

**PENERAPAN TEKNIK KURSI KOSONG UNTUK MENINGKATKAN
PERILAKU ASERTIF SISWA KORBAN *BULLYING*
DI SMA NEGERI 1 INDRAPURI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NADIA

NIM. 160213062

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Bimbingan dan Konseling



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2021M/1442H**

**PENERAPAN TEKNIK KURSI KOSONG UNTUK
MENINGKATKAN PERILAKU *ASERTIF* SISWA KORBAN
BULLYING DI SMA NEGERI 1 INDRAPURI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)
Universitas Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai beban studi untuk memperoleh gelar sarjana
dalam ilmu pendidikan

Oleh

Nadia

NIM. 160213062

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Prodi Pendidikan Bimbingan Dan Konseling

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Fakri Yacob, M.Ed

NIP. 196704011991031006

Muhammad Asri, M.Pd

NIP. 197705202005041001

**PENERAPAN TEKNIK KURSI KOSONG UNTUK MENINGKATAN
PERILAKU ASERTIF SISWA KORBAN BULLYING
DI SMA NEGERI 1 INDRAPURI**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan Konseling

Pada Hari/Tanggal

Jumat, 09 Juli 2021

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Fakhri, M.Ed

NIP.196704011991031006

Sekretaris,



Maulida Hidayati, M. Pd

Penguji I,



Muhammad Asri, M.Pd

NIP. 197705202005041001

Penguji II,



Wanty Khaira, M. Ed

NIP.197606132014112002

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Darussalam, Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag

NIP. 09590309 198903 1 001

Surat Pernyataan Keaslian

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia
NIM : 160213062
Prodi : Bimbingan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban *Bullying* Di Sma Negeri 1 Indrapuri”.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukandata;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan ampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 17 Juni 2021

Yang Menyatakan,



Nadia
NIM. 160213062

ABSTRAK

Nama : Nadia
NIM : 160213062
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Bimbingan dan Konseling
Judul : Penerapan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Perilaku *Asertif* Siswa Korban *Bullying* Di SMA Negeri 1 Indrapuri”
Tanggal Sidang : 09 Juli 2021
Tebal Skripsi : 81 Halaman
Pembimbing I : Dr. Fakhri Yacob M.Ed
Pembimbing II : Muhammad Asri, M. Pd
Kata Kunci : Teknik Kursi Kosong, Perilaku *Asertif* Siswa Korban *Bullying*

Siswa yang memiliki *asertif* yang rendah cenderung mengalami tindakan *bullying*, dan memiliki banyak ketakutan yang *irasional* yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak hak peribadinya. Begitupun korban *bullying* mereka kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang siswa terima, karena siswa korban *bullying* takut kepada pelaku *bullying* makin mengintensikan tindakannya. Oleh karena itu sikap *asertif* yang rendah lebih rentan mendapatkan *bullying* dari para pelaku di banding dengan siswa yang memiliki *asertivitas* yang tinggi. Perilaku *asertif* adalah kemampuan dalam berkomunikasi baik *verbal* ataupun *non verbal*. Adapun cara untuk meningkatkan perilaku *asertif* pada siswa korban *Bullying* ini adalah dengan menggunakan *Treatment* kursi kosong, karena dengan menggunakan terapi ini siswa korban *Bullying* akan meluapkan semua emosi yang terpendam dan mengatakan apa yang seharusnya siswa korban *Bullying* itu katakan, supaya semua yang dikeluhkan itu keluar dan memberikan kepuasan tersendiri karena tanpa kita sadari mengatakan yang dirasakan itu bisa melegakan dan menyadari banyak hal, terutama kita akan menjadi baik dan bisa meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi. Penelitian kuantitatif menggunakan metode *Pre-Experimental* dengan desain *One Group Pre- Test- Post- Test Deseign*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1, XI IPA 2, dan XI IPS 3 berjumlah 25 siswa. Adapun sampel berjumlah 5 siswa. Pemilihan sampel menggunakan teknik Purposive Sanpling, Yang mana objek yang dipilih berdasarkan pada tujuan penelitian yaitu siswa yang memiliki perilaku *asertif* rendah akibat *bullying*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala *linkert*. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan t-test. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan tingkat perilaku *asertif* siswa korban *bullying* sebelum dan sesudah penerapan teknik kursi kosong. Hal ini berarti bahwa penerapan teknik kursi kosong efektif untuk meningkatkan perilaku *asertif* siswa korban *bullying* SMA 1 Indrapuri.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat, hidayat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wa Sallam, keluarga dan para sahabatnya. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Judul yang penulis ajukan adalah **“Penerapan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Perilaku *Asertif* Siswa Korban *Bullying* Di Sma Negeri 1 Indrapuri”**.

Penyusunan dan penulisan dalam skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulisan dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muslim Razali, Sh.M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pembantu dekan dan seluruh staf karyawan/karyawati FTK UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi di program Studi Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Dr. A. Mufakhir, M.A, selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Dr. Fakhri Yacob M.Ed Selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan serta nasehat. Semoga

Allah selalu meridhai dan memberkahi setiap langkah bapak dan keluarga, Amin.

4. Bapak Muhammad Asri, M. Pd, , selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan serta motivasi yang sangat berharga. Terimakasih atas waktu yang selalu ibu luangkan, semoga ibu dan keluarga selalu dalam lindungan Allah SWT.
5. Teristimewa kepada Ayahanda M.Nasir (ALM) dan ibunda tercinta Nurbaiti yang selama ini telah membantu peneliti dalam bentuk perhatian, kasih sayang, motivasi, dukungan serta do'a yang tiada henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
6. Kepada pihak sekolah SMA Negeri 1 Indrapuri yang telah memberikan kesempatan dan waktu untuk melaksanakan penelitian.

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas segala bantuan, dukungan dan kerjasama serta do'a. Semoga Allah memberikan pahala yang berlipat, Amin.

Banda Aceh, 17 Juni 2021
Penulis,

Nadia

DAFTAR ISI

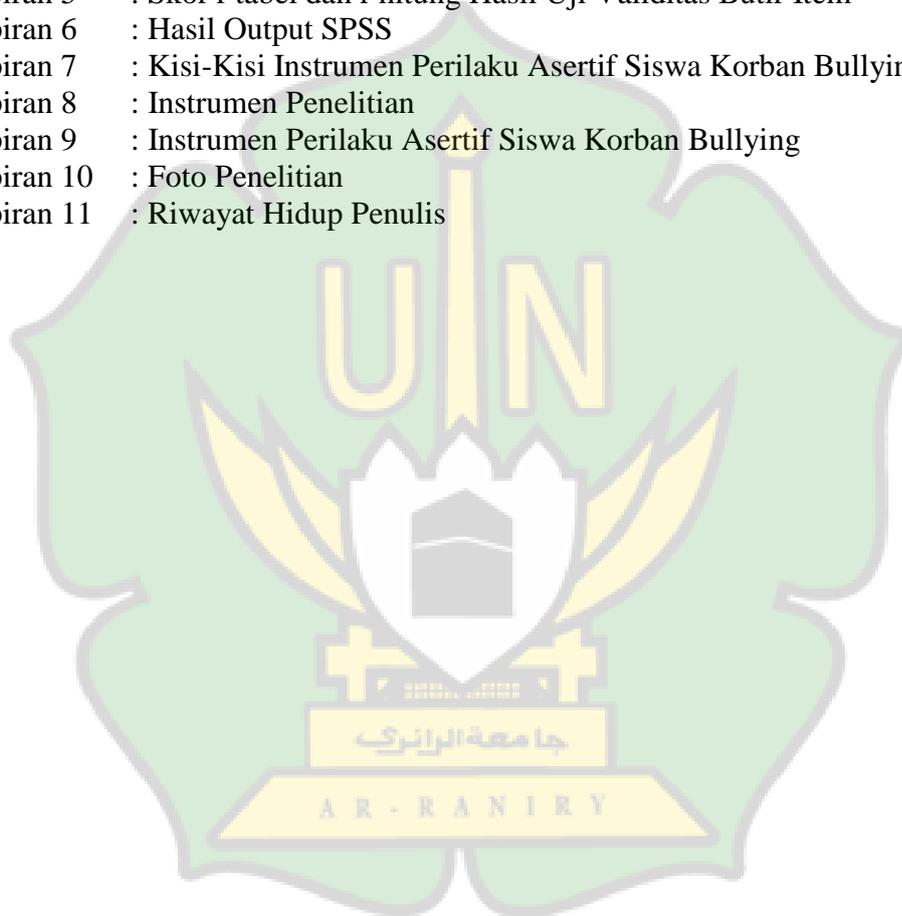
HALAMAN SAMPEL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Hipotesis Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Definisi Operasional.....	10
BAB II LANDASAN TEORETI	
A. Perilaku Asertif Pada Siswa Setingkat SMA	14
B. Pemicu Berperilaku Bullying.....	19
C. Penerapan Teknik Kursi Kosong Kaitannya Dengan Peningkatan Perilaku <i>Asertif</i> Korban <i>Bullying</i>	29
D. Hubungan Antara Teknik Kursi Kosong Dengan Perilaku <i>Asertif</i> Siswa	34
E. Modul Penerapan Teknik Kursi Kosong	35
F. Kelebihan Dan Kekurangan Teknik Kursi Kosong.....	39
G. Kajian Terdahulu.....	40
BAB III :METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	41
B. Lokasi, Populai dan Sampel Penelitian	43
C. Instrumen Pengumpulan Data	44
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV:HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	58
B. Pembahasan Hasil Penelitian	71
BAB V : Penutup	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Desain One-Group Pretest-Posstest Design.....	42
Tabel 3.2	Jumlah populasi Penelitian siswa kelas XI	44
Tabel 3.3	Skor Item Alternatif Jawaban Responden.....	47
Tabel 3.4	Kisi-Kisi Instrument Perilaku Asertif Siswa Korban <i>Bullying</i> ...	47
Tabel 3.5	rumus validitas	50
Tabel 3.6	Hasil Uji Validitas Butir Item	51
Tabel 3.7	Skor R Hitung Dan R Table Hasil Uji Validitas Butir Item	51
Tabel 3.8	Cronbach's Alpha	55
Tabel 4.1	Nilai Rata-Rata Perilaku <i>Asertif</i> Korban <i>Bullying</i>	59
Tabel 4.2	Batas Nilai Dan Kategori Siswa <i>Asertif</i> Korban <i>Bullying</i>	61
Tabel 4.3	Presentase Perilaku <i>Asertif</i>	62
Tabel 4.4	Skor Pre-Test (Sebelum Diberikan Teknik Kursi Kosong)	63
Tabel 4.5	Skor Post Test (Sesudah Diberikan Teknik Kursi kosong).....	65
Tabel 4.6	Uji Normanitas	67
Tabel 4.7	Perbandingan Skor Pre-Test Dan Post-Test.....	68
Tabel 4.8	Hasil Perhitungan Retrata Pretest Dan Posttest	69
Tabel 4.9	Paired Samples Correlations	70
Tabel 4.10	Uji t Berpasangan Pre-Test dan Post-Test	71

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Izin Penelitian dari Dekan Fakultas
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian pada SMA Negeri 1 Indrapuri
- Lampiran 4 : Hasil *Judgement* Instrumen
- Lampiran 5 : Skor r tabel dan r hitung Hasil Uji Validitas Butir Item
- Lampiran 6 : Hasil Output SPSS
- Lampiran 7 : Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying
- Lampiran 8 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 9 : Instrumen Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying
- Lampiran 10 : Foto Penelitian
- Lampiran 11 : Riwayat Hidup Penulis



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan zaman yang semakin pesat pada saat sekarang ini, telah membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang efektif dan efisien pada satuan pendidikan akan terselenggarakan apabila dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh semua komponen yang memiliki peran dalam mengantarkan peserta didik untuk tercapainya tujuan yang diharapkan. Akan tetapi, beberapa tahun terakhir ini dalam kenyataan yang terlihat, tujuan dari pendidikan itu sendiri belum sepenuhnya tercapai karena banyak nya timbul fenomena-fenomena yang dapat merusak moral peserta didik, salah satunya adalah fenomena *bullying*¹.

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan *destruktif*. *Bullying* adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik.

Bullying ini akan mengakibatkan seseorang akan mengalami hal buruk, terutama kemampuan untuk berkomunikasi yang mulai memudar. Berbeda Negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut *bullying*

¹ Wiyani, Novan A. Save Our Children From School Bullying :*Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.50

dengan istilah *mobbing* atau *mobbning*. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mob* yang menekankan, biasanya *mob* adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan.

Dalam bahasa Indonesia secara etimologi kata *bully* berarti pengertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyekat (berasal dari kata sekat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyekat. Menyekat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian Heddy Shri Ahimsa Putra di enam kota besar di Indonesia yaitu Medan, Semarang, Surabaya, Ujung Pandang, dan Kupang, kekerasan yang paling banyak di alami oleh anak adalah kekerasan fisik dalam banyak bentuk dan variasinya, kemudian di susul kekerasan mental dan seksual. Lokasi kekerasan yang di alami anak sebagian besar di rumah, kemudian di sekolah, dan selanjutnya di tempat umum. Menurut Hironimus Sugi dari Plan Internasional menyimpulkan, kasus kekerasan terhadap anak-anak di sekolah menduduki peringkat kedua setelah kekerasan pada anak-anak dalam keluarga. Padahal, jika siswa kerap menjadi korban kekerasan, mereka dapat memiliki watak keras di masa depan. Hal ini secara kolektif akan berdampak buruk terhadap kehidupan bangsa.

Menurut fenomena yang terjadi sekarang banyak siswa yang mengalami *Bully*. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa *Bullying* merupakan suatu hal yang biasa, dari hal tersebut banyak yang menganggap *Bullying* itu hal yang

sepele dan tidak di pandang lagi sebagai korban *Bully*². Semua itu bisa berakibat pada hambatan dalam proses perkembangan diri dan proses pembelajaran bagi korban *Bully*.

Problematika yang peneliti ketahui saat ini adalah *Bullying* yang terjadi pada siswa itu berakibat pada kegiatan sehari-hari yang membuat perkembangannya dan pergaulan konseli tidak bisa leluasa seperti siswa lainnya, dalam proses akademik konseli juga mengalami kesulitan karena konseli tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan yang lain dengan kemampuan dirinya dan tidak mampu mengembangkan apa yang konseli miliki³. Pada umumnya siswa yang mengalami tindakan *bullying* tersebut adalah siswa yang memiliki tingkat *asertivitas* yang rendah.⁴ Individu yang memiliki perilaku *asertif* yang rendah memiliki banyak ketakutan yang *irasional* yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak hak peribadinya. Begitupun korban *bullying* mereka kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang siswa terima,

karena siswa korban *bullying* takut kepada pelaku *bullying* makin mengintensikan tindakannya. Oleh karena itu sikap *asertif* yang rendah lebih rentan mendapatkan *bullying* dari para pelaku, di banding dengan siswa yang memiliki *asertivitas* yang tinggi.

salah satu sikap yang penting untuk di miliki siswa dalam menyesuaikan diri dengan teman sebaya yaitu kemampuan berperilaku *asertif*. Perilaku *asertif*

² Muhammad Fikri Fatoni, “*Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Terhadap Korban Bullying*”, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018) , h.3

³ Muhammad Fikri Fatoni,., *Teknik Kursi Kosong...*, h.4

⁴ Novalia & Dayakisni, T. (2013). ‘*Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying*’.Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Vol.I (01): h. 172-175

menggambarkan perilaku individu yang mampu mengkomunikasikan secara jelas dan tegas atas kebutuhan, keinginan dan perasaan seseorang kepada orang lain. Individu yang memiliki perilaku *asertif* akan mempunyai kepercayaan diri, dapat mengemukakan pendapatnya kepada pihak lain, berfikir mandiri dan memiliki suasana yang aman dalam bersosialisasi dan tidak takut dalam menghadapi dan mempertanggung jawabkan suatu kesalahan⁵.

Perilaku *asertif* adalah kemampuan dalam berkomunikasi baik *verbal* ataupun *non verbal*. Kemampuan komunikasi adalah kecakapan atau kesanggupan penyampaian pesan, gagasan, atau pikiran kepada orang lain dengan tujuan orang lain tersebut memahami apa yang dimaksudkan dengan baik, secara langsung lisan atau tidak langsung. Semakin tinggi perilaku *asertif* siswa maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban *bullying*. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah perilaku *asertif* maka semakin tinggi kecenderungan menjadi korban *bullying*.

Guru Bk sangat mengharapkan kepada siswa/siswinya supaya mereka lebih mengutamakan etika pada saat disekolah maupun diluar sekolah, tidak saling mengejek ataupun *membully* kawannya sendiri, tetapi kenyataannya siswa atau siswi disekolah sering mengejek-ngejek ataupun saling *membuly* antara kawan-kawanya sendiri dan berakibatkan komunikasi mereka antara sesama kawan jadi terkesan tidak efektif, kadang-kadang juga terjadi perkelahian.

Adapun cara untuk meningkatkan perilaku *asertif* pada siswa korban *Bullying* ini adalah dengan menggunakan *Treatment* kursi kosong, karena dengan

⁵Liza Marini & Elvi Andriani. (2005). Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. Psikologia, Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi. 2(1), h.46-51.

menggunakan terapi ini siswa korban *Bullying* akan meluapkan semua emosi yang terpendam dan mengatakan apa yang seharusnya siswa korban *Bullying* itu katakan, supaya semua yang dikeluhkan itu keluar dan memberikan kepuasan tersendiri dan akan menimbulkan rasa percaya diri tersebut, karena tanpa kita sadari mengatakan yang dirasakan itu bisa melegakan dan menyadari banyak hal, terutama kita akan menjadi baik dan bisa meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi siswa.

Treatment atau teknik kursi kosong merupakan teknik permainan peran dimana klien memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain atau beberapa aspek kepribadiannya sendiri yang dibayangkan duduk atau berada di kursi kosong. Teknik kursi kosong ini digunakan untuk memperkuat apa yang ada pada kesadaran konseli, mengeksplorasi apa yang dirasakan,

proyeksi-proyeksi dan introyeksi di dalam diri konseli⁶. Teknik kursi kosong ini sangat cocok digunakan untuk meningkatkan komunikasi dan perilaku *asertif* korban *bullying*.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan di SMAN 1 Indrapuri Aceh Besar pada tanggal 08-13 Juli 2020, observasi yang dilaksanakan pada saat keadaan pandemi covid 19 dimana keberadaan siswanya diliburkan. Peneliti mendapatkan keterangan melalui guru BK di sekolah tersebut, dikarenakan akibat covid 19 sekolah diliburkan dan juga siswa nya belajar dirumah, model pembelajarannya yaitu model belajar *daring*.

⁶Gerald Corey, Teori dan Praktik konseling dan Psikoterapi, (Bandung:PT ERESCO,2001), h.129

Pembelajaran Daring atau *on-line* adalah salah satu model pembelajaran berteknologi untuk melengkapi pembelajaran tatap muka⁷. Program yang paling populer secara resmi disebut *e-learning*. Pembelajaran e-learning merupakan hasil perpaduan antara pemanfaatan teknologi dengan pembelajaran. Untuk tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran e-learning memiliki kelebihan, diantaranya: konten dapat diakses dengan cepat dan tidak terbatas oleh jarak dan waktu melalui penggunaan internet.

Pelaksanaan aktivitas belajar dirumah dengan media *daring* menuntut siswa menguasai media yang beragam. Dengan keberanekaragaman media *daring* yang sebelumnya belum pernah menggunakannya, siswa dituntut untuk menguasainya. Aktivitas belajar online yang beragam mengakibatkan penggunaan media atau aplikasi *daring* yang beragam pula, seperti melalui whatsapp, zomm dan lainnya. Sebagai seorang makhluk sosial pastinya dibutuhkan komunikasi antar sesama, hal tersebut yang mendasari pentingnya kemampuan berkomunikasi yang baik dengan sesama. Aktivitas belajar daring meskipun pelaksanaannya dilaksanakan mandiri dirumah hal ini semestinya tidak membatasi juga komunikasi intrapersonal dengan berbagai macam media berkomunikasi pada saat ini di mungkinkan siswa dapat memilih dan memakainya dengan mudah dan efektif.

⁷ Aan Hasanah, Ambar Sri lestari, Alvin Yanuar Rahman, Yudi Irfan Danil, “Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi COVID-19”.

Sebagian siswa-siswa tersebut mengalami *asertif* yang rendah sehingga mengakibatkan di *bully* sama kawan-kawannya didalam grup WA ataupun disaat *daring* video call. Karena konseli belum mampu mengungkapkan apa yang seharusnya diungkapkan, konseli yang memiliki *asertif* yang rendah cenderung menyendiri dan sering mendapat *bully* dari temannya, walaupun di saat belajar *daring* di dalam grup, pelaku *bullying* itu tidak mengenal tempat dan situasi. konseli juga mengalami kesulitan karena konseli tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan yang lain dengan kemampuan dirinya dan tidak mampu mengembangkan apa yang konseli miliki.

Siswa yang tidak *asertif* selalu menyetujui keinginan atau permintaan orang lain meskipun bertentangan dengan keinginannya sendiri. Individu yang sering berperilaku tidak *asertif* akan merasa tidak nyaman. Apabila ini diteruskan maka akan menimbulkan konflik intrapersonal maupun interpersonal. Siswa tidak *asertif* tidak dapat menentukan sikap dirinya yang sesungguhnya sebagai individu yang bersikap mandiri dan bebas. Apabila siswa berada pada lingkungan teman sebaya yang kurang baik seperti merokok atau narkoba, siswa yang mempunyai *asertivitas* rendah siswa dapat mengabaikan perasaan dan pendapatnya agar dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya. Dan pada akhirnya terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang seperti, membolos sekolah, minum alkohol, obat-obatan terlarang atau rokok, maka siswa akan cenderung mengikutinya.

Dengan menggunakan teknik kursi kosong konseli dapat mengungkapkan apa yang selama ini menjadi beban dalam kemampuan komunikasinya. karena

dengan menggunakan terapi ini siswa korban *Bullying* akan meluapkan semua emosi yang terpendam dan mengatakan apa yang seharusnya siswa korban *Bullying* itu katakan, supaya semua yang dikeluhkan itu keluar dan memberikan kepuasan tersendiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian yang diangkat oleh peneliti sebagai bahan skripsi dengan mengambil judul “ Penerapan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Perilaku *Asertif* Siswa Korban *Bullying* Di SMA 1 Indrapuri”.

B. Rumusan Masalah

Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku asertif siswa korban *bullying* pada siswa disekolah SMA 1 Indrapuri?
2. Apakah penerapan teknik kursi kosong dapat meningkatkan perilaku *asertif* siswa korban *bullying* di SMA 1 Indrapuri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah penerapan teknik kursi kosong dapat meningkatkan perilaku *asertif* siswa korban *bullying* di SMA I Indrapuri?

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu ramalan, prediksi atau jawaban sementara dalam kegiatan penelitian yang harus dibuktikan sebenarnya. Dalam hipotesis, rumusan masalah sangat penting. Seorang peneliti harus mampu merumuskan permasalahan penelitian dengan cermat dan teliti. Atas dasar tesis itu, akan membuat analisa lebih lanjut⁸. Adapun Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis dua arah yaitu Hipotesis alternative dan hipotesis Nol. Hipotesis benar jika Hipotesis alternative

H_a : penerapan teknik kursi kosong dapat meningkatkan perilaku *Asertif* siswa

H_o : penerapan teknik kursi kosong tidak dapat meningkatkan perilaku *Asertif* siswa

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sejumlah manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bidang pendidikan dan konseling. Khususnya mengenai penerapan teknik kursi kosong terhadap peningkatan perilaku *asertif* siswa korban *bullying* disekolah, dengan pendekatan teori gestalt.

⁸ Warul walidin, Saifullah Dan Tabrani ZA, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Banda Aceh, FTK Ar-Raniry Press, 2015), h.13

2. Manfaat praktis

- A. Manfaat hasil penelitian bagi peserta didik yaitu dapat melatih dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi yang baik disekolah
- B. Manfaat hasil penelitian bagi guru BK atau Konselor yaitu dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru pembimbing dalam melaksanakan penerapan teknik kursi kosong terhadap peningkatan perilaku aseertif siswa korban *bullying* disekolah.
- C. Manfaat hasil penelitian bagi peneliti dapat menambah pengetahuan serta pengalaman tentang penerapan teknik kursi kosong terhadap peningkatan erilaku asertif siswa korban *bullying* disekolah.

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pemahaman guna menghindari dan mencegah timbulnya salah penafsiran tentang pengertian judul yang dimaksud dengan penelitian in, maka peneliti perlu menguraikan beberapa istilah yang mendukung judul sebagai berikut:

1. Teknik Kursi kosong

Teknik-teknik dalam konseling gestalt sangat banyak sekali diantaranya yaitu teknik kursi kosong dimana teknik kursi kosong adalah salah satu pendekatan gestalt yang dikembangkan oleh Frederick Fritz Pearls, dimana teknik ini merupakan teknik permainan peran dimana konseli memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain atau beberapa aspek kepribadiannya sendiri yang dibayangkan duduk atau berada di kursi kosong. Kursi kosong sebagai sebuah

eksperimen sesuai dengan namanya menggunakan kursi kosong sebagai sarana untuk memperkuat proses eksperimentasi. Biasanya kursi kosong tersebut diletakkan dihadapan konseli dan kemudian konseli diminta untuk membayangkan seseorang yang selama ini menjadi sumber konfliknya. Pada saat itu konseli diminta untuk mengungkapkan apa saja yang terlintas dalam pikirannya untuk mengekspresikan perasaannya.

Teknik kursi kosong digunakan untuk memahami urusan-urusan yang tak selesai (*unfinished bussines*) dalam kehidupan konseli yang selama ini membebani dan menghambat kehidupan klien secara sehat, teknik ini dilakukan dengan arahan dari konselor, teknik ini juga secara tidak langsung menggali masalah yang tidak terungkap akan digali secara lebih mendalam pada proses terapi walaupun pada setiap konseli berbeda tingkat kemampuan dalam mendalami setiap sesi terapi.

2. Korban *Bullying*

Bullying adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan trauma dan tidak berdaya. Siswa dianggap sebagai korban *bullying* ketika diketahui secara berulang-ulang terkena tindakan negatif oleh pelaku *bullying*⁹. Tindakan negatif tersebut ter masuk melukai atau mencoba melukai atau membuat korban merasa tidak nyaman. Tindakan *bullying* dapat di lakukan secara fisik misalnya, pemukulan, tendangan, mendorong, dan

⁹ Akhmad Rifqi Azis, "Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban *Bullying*". *jurnal konseling dan pendidikan*, Vol.3, No.2, Juni 2015, h. 8-9

mencekik; secara verbal misalnya memanggil nama korban dengan sebutan yang buruk, mengancam, mengolok-olok, dan fitnah. Penelitian yang dilakukan Setiawati (2012) menggambarkan bahwa bentuk *bullying* yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban diantaranya sebagai berikut, *bullying* fisik (22,28%); *bullying* verbal (10,43%) dan *bullying* relasional (6,96%).

Bullying memberikan dampak terhadap korban baik secara fisik maupun psikologis. Ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga. Para korban kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari sekolah itu, terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah. Selain itu, *bullying* berdampak terhadap timbulnya gangguan psikologis, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*), merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku *bullying*, bahkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri.

3. Perilaku asertif

Perilaku asertif adalah kemampuan dalam berkomunikasi baik verbal ataupun non verbal. Kemampuan komunikasi adalah kecakapan atau kesanggupan penyampaian pesan, gagasan, atau pikiran kepada orang lain dengan tujuan orang lain tersebut memahami apa yang dimaksudkan dengan baik, namun tidak semua

siswa dapat berperilaku *asertif*, hal ini disebabkan karena mereka kurang sadar bahwa mereka memiliki hak untuk mengekspresikan perasaannya. Banyak pula siswa yang merasa cemas dan takut untuk berperilaku *asertif* serta kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara jujur dan nyaman untuk mempertahankan dirinya. Latar belakang budaya keluarga dimana siswa tinggal, urutan anak dalam keluarga, pola asuh orang tua, jenis kelamin, status sosial ekonomi orang tua dan pola asuh orang tua bisa menjadi faktor anak kurang memiliki sikap *asertif*.

Robert Bolton keterampilan berperilaku asertif merupakan kemampuan atau keterampilan seseorang untuk mengutarakan perasaan dan pendapatnya pada orang lain tanpa menyinggung perasaan lawan bicaranya. Biasanya orang yang bertingkah laku asertif dalam berbicara ia mengemukakan pendapat ataupun perasaannya dengan nada dan volume yang tegas; menempatkan dirinya sederajat dengan orang lain; mempunyai kepercayaan diri yang relatif mantap; serta ia tahu apa yang ia inginkan, bagaimana cara memperolehnya dan tanggung jawab.

perilaku *asertif* sangat penting bagi siswa agar mereka mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara tegas dan jelas untuk mempertahankan diri tanpa menyinggung perasaan orang lain. Terlebih apabila seorang siswa berada dalam lingkungan yang mengharuskannya untuk meninggalkan tanggung jawabnya yaitu untuk belajar karena pengaruh teman¹⁰.

¹⁰ Alam permadi, “hubungan perilaku asertif dengan tanggung jawab belajar siswa”. *Artikel skripsi*, Vol. 2, No. 4, Tahun 2018, h.3-4

BAB II

LANDASAN TEORETI

A. Perilaku Asertif Pada Siswa Setingkat SMA

1. Pengertian perilaku *Asertif*

Albert dan Emmons mengemukakan bahwa individu yang bersikap *Asertif* adalah individu yang tegas menyatakan perasaan mereka, meminta apa yang mereka inginkan dan mampu mengatakan “tidak (ada)” tentang suatu hal. Individu tersebut bertindak dengan tegas, mereka bertindak yang terbaik dan berpihak kepada khak atau kebenaran¹¹.

Fensterheim & Baer menyatakan bahwa perilaku *Asertif* adalah perilaku antar individu yang selalu memikirkan dampak dari tindakannya sebelum melakukan suatu tindakan, dan berperilaku sesuai dengan apa yang dirasakannya namun dengan memperhatikan perasaan serta kepentingan individu lain. Perilaku *Asertif* ini melibatkan aspek kejujuran serta keterbukaan pikiran dan perasaan.

Corey menyatakan bahwa sikap *Asertif* adalah ekspresi langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Langsung berarti apa yang diungkapkan oleh individu tidak berbelit-belit dan fokus. Jujur berarti apa yang diungkapkan individu sesuai dengan apa yang dirasakan.

¹¹ Dewi Fatimah, “Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Pelatihan Keterampilan Sosial Pada Siswa Kelas X Sma”, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), h.16.

Sedangkan pada tempatnya berarti perilaku tersebut tidak hanya mementingkan diri sendiri dan tidak melanggar hak orang lain¹².

Robert Bolton keterampilan berperilaku *Asertif* merupakan kemampuan atau keterampilan seseorang untuk mengutarakan perasaan dan pendapatnya pada orang lain tanpa menyinggung perasaan lawan bicaranya. Biasanya orang yang bertingkah laku *Asertif* dalam berbicara ia mengemukakan pendapat ataupun perasaannya dengan nada dan volume yang tegas; menempatkan dirinya sederajat dengan orang lain; mempunyai kepercayaan diri yang relatif mantap; serta ia tahu apa yang ia inginkan, bagaimana cara memperolehnya dan tanggung jawab¹³.

Lazarus menyatakan bahwa perilaku *Asertif* merupakan usaha individu untuk mempertahankan haknya. Konsep mempertahankan hak bisa bervariasi dari satu individu ke individu yang lainnya, tergantung pada sistem nilai dan situasi.. Sebelum mempertahankan hak dalam perilaku *Asertif*, terlebih dahulu individu harus meyakini mana yang menjadi haknya dan mana yang bukan.¹⁴

Berdasarkan pengertian perilaku *Asertif* dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *Asertif* adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan secara tegas, jujur, langsung, dan terbuka kepada diri sendiri dan orang lain,

¹² Gerald Corey, *teori dan praktek konseling dan psikoterapi*,...h.54

¹³ Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h.199

¹⁴ Nasri Syafriadi “Hubungan Komunikasi Efektif Dalam Keluarga Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa - Siswi Smk Muhammadiyah 02 Pekanbaru”, *Skripsi*,(Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011), h.19

meminta apa yang diinginkan dan mengatakan tidak untuk hal yang tidak diinginkan. Individu yang berperilaku *Asertif* berperilaku sesuai dengan apa yang dirasakan dan tanpa perasaan cemas namun tetap memikirkan dampak dari tindakannya, tidak menyinggung orang lain serta bertanggungjawab.

Perilaku *Asertif* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan dan dapat mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman menggunakan hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain. Dengan memiliki perilaku *Asertif* siswa mampu mengekspresikan perasaan untuk menggunakan hak pribadinya tanpa menyakiti orang lain sehingga siswa merasa lebih bebas dalam melaksanakan tanggung jawab belajarnya tanpa merasa takut atau cemas akan gangguan dari pihak lain¹⁵.

2. Ciri- ciri perilaku *Asertif*

Ciri-ciri dari perilaku *Asertif* adalah sebagai berikut :

- a. Kepercayaan diri yang tinggi.
- b. Memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dari perilakunya terhadap orang lain dinyatakan secara langsung dan jujur.
- c. Mampu mengungkapkan dirinya dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif.

Adapun Menurut Sunardi, Secara umum, orang yang *Asertif* dicirikan dengan sikapnya yang terbuka, jujur, sportif, adaptif, aktif, positif,

¹⁵ Alam permadi, "Hubungan Perilaku Asertif Dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa". Jurnal skripsi, Vol. 02, No.04, 2018, h.2

dan penuh penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Beberapa ciri lain, diantaranya adalah¹⁶ :

- a. Mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dirinya, baik secara verbal maupun non verbal secara bebas, tanpa perasaan takut, cemas dan khawatir
- b. Mampu menyatakan “tidak” pada hal-hal yang memang dianggap tidak sesuai dengan kata hati atau nuraninya
- c. Mampu menolak permintaan yang dianggap tidak masuk akal, berbahaya, negatif, tidak diinginkan atau dapat merugikan orang lain
- d. Mampu untuk berkomunikasi secara terbuka, langsung, jujur, terus terang sebagaimana mestinya
- e. Mampu menyatakan perasaannya secara jelas, tegas, jujur, apa adanya dan sopan
- f. Mampu untuk meminta tolong pada orang lain pada saat kita memang membutuhkan pertolongan
- g. Mampu mengekspresikan kemarahan, ketidaksetujuan, perbedaan pendapat dengan secara proporsional
- h. Tidak mudah tersinggung, sensitif dan emosional
- i. Terbuka untuk ruang kritik
- j. Mudah berkomunikasi, hangat, dan menjalin hubungan sosial dengan baik

¹⁶ Dwi Kusuma Wardani, “Hubungan Perilaku Asertif Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa”, *skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), h.26

- k. Mampu memberikan pendapat dengan secara terbuka terhadap hal-hal yang tidak sepaham
- l. Mampu meminta bantuan, pendapat dengan orang lain ketika sedang menghadapi masalah

3. Karakteristik perilaku *Asertif*

ada beberapa ciri dari individu yang memiliki *Asertif* adalah sebagai berikut :

- a. Memulai interaksi .
- b. Menolak permintaan yang tidak layak.
- c. Mengekspresikan ketidak setujuan dan ketidak senangan
- d. Berbicara dalam kelompok
- e. Mengekspresikan pendapat dan saran
- f. Mampu menerima kecaman dan kritik
- g. Memberi dan menerima umpan balik

Menurut palmer dan froener ciri-ciri individu yang *Asertif* adalah sebagai berikut¹⁷:

- 1) Bicara jujur
- 2) Memperlakukan orang lain dengan hormat, begitu pula sebaliknya.
- 3) Memiliki hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain
- 4) Tenang dalam keseharian dan memperlihatkan selera humor dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit.

¹⁷ Palmer dan froehner, “*Penuntun Menumbuhkan Harga Diri Bagi Remaja*”, (Jakarta: gramedia, 2002), h.34.

Perilaku *Asertif* adalah bentuk perilaku yang dipelajari dan sifatnya situasional. Galassi mengemukakan bahwa perilaku *Asertif* dapat diamati dari aspek-aspek perilaku yaitu kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh dan volume serta intonasi suara.

4. Manfaat perilaku *Asertif*

Perilaku *Asertif* ini dapat membantu individu meningkatkan perasaan sejahtera, terbebas dari rasa tertekan, dan membuat orang lain memberi penilaian yang baik. menyatakan bahwa perilaku *Asertif* akan memberikan kemampuan untuk mengambil pemecahan masalah yang adaptif dalam berbagai situasi, hidup secara positif dan aktif, mampu melawan kecemasan serta kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan emosi serta merasakan lebih banyak kepuasan dalam hidupnya¹⁸.

B. Pemicu Berperilaku *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari kata bull (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully*. *Bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan seseorang atau sekelompok.¹⁹

Istilah lain dari *Bullying* adalah mengintimidasi orang lain artinya seseorang tersebut melakukan perbuatan secara berulang-ulang terhadap seseorang

¹⁸ Dewi Fatimah, peningkatan perilaku *Asertif*...h.20.

¹⁹Sejiwa, *Bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. (Gramedia : Jakarta, 2008) h. 2

atau kelompok orang yang takut kepada si pelaku *bullying*. Pelaku *Bullying* secara sengaja bermaksud menyakiti seseorang secara fisik, emosi, atau sosial.²⁰

Olweus menyatakan bahwa, *Bullying* adalah ketika siswa secara berulang-ulang dan setiap saat berperilaku negatif terhadap seorang atau lebih siswa lain. Tindakan negatif disini adalah ketika seseorang secara sengaja melukai atau mencoba melukai, atau membuat seseorang tidak nyaman.

Menurut *Ken Rigby* *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, dimana hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.²¹

Bullying adalah suatu tekanan atau intimidasi dari satu atau serombongan anak atau remaja yang dominan terhadap satu atau serombongan anak atau remaja yang lebih lemah (Ahira, Anne 2010). Pada dasarnya *Bullying* bisa terjadi di lingkungan sekolah, *bullying* tidak memandang umur atau jenis kelamin korban. Dan yang terjadi korban pada umumnya adalah anak lemah, pemalu, pendiam dan spesial (yang bisa dijadikan bahan ejekan). Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *Bullying* adalah perilaku agresif dan negative seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang yang menyalah gunakan ketidak seimbangan kekuatan dengan

²⁰Les Person, *Bullied Teacher Bullied Student Guru Dan Siswa Yang Terintimidasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009), h.10

²¹Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying mengatasi kekerasan disekolah dan lingkungan sekitar anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), h.2

tujuan untuk menyakiti korbannya secara mental atau secara fisik dan mengartikan bahwa hal tersebut hanya candaan semata bagi mereka.

2. Penyebab Berperilaku *Bullying*

Rowland mendefinisikan *bullying* sebagai kekerasan jangka panjang, fisik atau psikologis, yang dilakukan oleh individu atau kelompok dan diarahkan terhadap individu yang tidak mampu membela diri, Adanya perbedaan kekuasaan dan bentuk- bentuk *bullying* yang bervariasi adalah unsur- unsur yang disepakati oleh para ahli yang menjadi ciri khas *bullying*²². Maka yang menjadi Penyebab berperilaku *bullying* adalah sebagai berikut:

a. faktor Individu

Faktor individu termasuk di dalamnya kekuatan fisik dan reaksi agresif yang dimiliki pelaku *bullying* dan korban. secara fisik pelaku memiliki fisik yang kuat, sementara itu korban secara fisik lebih lemah. Tidak semua anak laki-laki kuat adalah pelaku *bullying*, hanya merek yang memiliki kecenderungan agresif yang memiliki potensi besar untuk menjadi pelaku. Kristi dan Fardana berpendapat bahwa individu yang memiliki keyakinan diri mampu secara optimal berperilaku kreativitas, baik itu dalam hal apapun.

b. Faktor Keluarga

fungsi keluarga antara lain yakni adalah faktor gaya pengasuhan permisif, kurangnya keterlibatan dan kehangatan , disiplin keras, dan pengalaman kekerasan, semua tampaknya merupakan faktor keluarga yang relevan dalam

²² Sigit Nugroho, Seger Handoyo, dan Wiwin Hendriani: *Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* Vol. 17 No. 2, Oktober 2020, h.4

melarkan pelaku *bullying*. Keluarga dari etnis Cina dikenal lebih otoriter daripada tipikal di negara-negara Barat. Ini mungkin menjelaskan tingginya prevalensi pelaku *bullying* di Hong Kong. Orang tua etnis Cina modern tidak seotoriter seperti pendahulu mereka, dan ada hukum di Hong Kong menentang penggunaan hukuman badan terhadap anak-anak. Orang tua memiliki peran dalam perkembangan emosi anak yang dapat membentuk pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

c. Media masa

Penyebab meningkatnya kekerasan pemuda terletak pada kekerasan yang ditayangkan media. Seseorang memiliki perasaan yang ingin diakui untuk memenuhi kebutuhan psikososial pada ruang media massa. pengaruh media sangat halus dan mendarah daging dari waktu ke waktu termasuk dalam kekerasan. Kekerasan selalu ditunjukkan sebagai cara penyelesaian konflik yang dapat diterima di media. Anak-anak dapat secara tidak sadar memodelkan perilaku yang tidak diinginkan.

d. Faktor teman sebaya

Masa remaja adalah masa mencari identitas dan membentuk kelompok referensi mereka sendiri. Tekanan kelompok, norma kelompok, dan identitas kelompok adalah faktor kunci yang berpengaruh terhadap perilaku teman sebaya. Arah pengaruh dari kelompok ke individu tidak hanya melalui satu cara. Penelitian telah menunjukkan bahwa orang paling sering memilih untuk bergabung dengan kelompok yang sesuai dengan dirinya; yang memiliki nilai dan sikap yang sama. Jadi faktor kelompok tidak dapat mengesampingkan bagian

yang dimainkan oleh faktor individu. seseorang remaja yang dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya mampu bekerja sama dengan baik dalam mengerjakan tugas sekolah dan begitu juga sebaliknya.

e. Lingkungan Sekolah

Olweus menemukan bahwa jumlah guru yang ditugaskan untuk mengawasi waktu istirahat siswa secara negatif dikaitkan dengan jumlah insiden *bullying*. Peneliti lain fokus pada dampak iklim sekolah. Licata (1987) menunjukkan bahwa sikap positif di antara siswa dan staf dapat menyebabkan perilaku positif, sehingga mengurangi perilaku merusak. Menilik konteksnya, penelitian perundungan pada awalnya banyak dilakukan.

3. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Parson mengelompokkan jenis-jenis perilaku *bullying* dalam tiga kelompok, yaitu verbal atau tertulis, fisik, dan sosial. Verbal atau tertulis meliputi perilaku mengatai, ledekan, menakut-nakuti lewat *email*, dan sms yang menyakitkan. Fisik meliputi perilaku yang termasuk, yaitu memukul, menendang, menginjak, menyerang, mengancam dengan kekerasan dan paksaan. Sosial meliputi perilaku yang termasuk yaitu merangkai rumor dan gosip, mengucilkan, mempermalukan, atau mencemooh²³.

Selain itu, Ponny Retno Astuti mengelompokkan *bullying* dalam dua kategori yaitu *Bullying* fisik dan *bullying* non-fisik. *Bullying* fisik, meliputi perilaku menggigit, menarik, memukul, menendang, menonjok, mendorong, dan lain-lain. Sedangkan *bullying* non-fisik, terbagi dalam bentuk verbal dan

²³ Parson, *Bullied Teacher Bullied*, (Jakarta: Grasindo, 2009) , h. 22

non-verbal. Verbal contohnya pemalakan, pemerasan, mengancam, atau mengintimidasi, menghasut, menyebarkan kejelekan korban, dan lain-lain. Nonverbal terbagi menjadi langsung yang meliputi manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang dan sembunyi-sembunyi. Dan tidak langsung yang meliputi gerakan kasar mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti²⁴.

Astuti dalam buku meredam *bullying*, membagi *bullying* menjadi dua yaitu²⁵:

- A. Fisik: contohnya adalah mengigit menarik rambut, memukul, menendang, mengunci dan mengintimidasi korban diruang atau dengan mengitari, memelintir menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam dan merusak kepemilikan (property) korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.
- B. Non Fisik: Terbagi dalam bentuk verbal dan Non-verbal
- 1) Verbal: Contohnya, panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarluaskan kejelekan korban.
 - 2) Non-verbal : terbagi menjadi langsung dan tidak langsung;

Tidak langsung: diantaranya adalah manipulasi pertemanan,

²⁴ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h.22

²⁵ Ida Mega Sripurwaningsih, “Hubungan Perundungan (*Bullying*) Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah 1 Karanganyar”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016, h.14

mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang dan sembunyi-sembunyi; Langsung: contohnya gerakan (tangan, kaki atau anggota badan lain) kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.

Wiyani mengelompokkan perilaku perundungan (*bullying*) kedalam lima kategori sebagai berikut²⁶:

- 1) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain).
- 2) Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan [*name-calling*], sarkasme, merendahkan [*putdowns*], mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip).
- 3) Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).
- 4) Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng).

²⁶ Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta : Ar- Ruz Media, 2012), h. 27

5) Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif atau verbal). *Bullying* bisa bersifat rasial atau diskriminasi gender; bisa dimaksudkan untuk mengomentari bentuk tubuh, bisa jadi terjadi karena korban lebih pandai atau lebih baik dari pada mereka yang mem *bully*, bisa juga dimaksudkan untuk menertawakan kekurangan atau perbedaan yang kamu miliki.

4. Ciri-Ciri Korban *Bullying*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh tim yayasan Sejiwa, beberapa ciri yang bisa dijadikan korban *Bullying*²⁷ adalah:

- a. Berfisik kecil, lemah
- b. Berpenampilan lain dari biasa
- c. Sulit bergaul
- d. Siswa yang rendah kepercayaan dirinya
- e. Anak yang canggung (sering salah bicara/bertindak/berpakaian)
- f. Anak yang memiliki aksen berbeda
- g. Anak yang dianggap menyebalkan dan menantang bully
- h. Cantik/ganteng, tidak ganteng/ tidak cantik
- i. Anak orang tak punya / anak orang kaya
- j. Kurang pandai
- k. Anak yang gagap
- l. Anak yang sering argumentif terhadap *Bullying*

²⁷Sejiwa. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. (jakarta :Gramedia, 2008) . h .17

Beberapa korban *Bullying* ada yang menyatakan penolakannya saat diminta untuk melakukan suatu tindakan tertentu atau pengakuan korban kepada pelaku *Bullying* dan ada pula yang merasa tidak berdaya atau merasa tidak nyaman sehingga memilih untuk menuruti permintaan pelaku *Bullying*.

Korban yang terus-menerus memenuhi permintaan pelaku mengakibatkan siklus *Bullying* terus-menerus terjadi sehingga korban selalu pada kondisi tertekan dan takut apabila mereka akan mengalami suatu yang buruk apabila korban *Bullying* menolak untuk mengikuti permintaan pelaku.

Disisi lain, ada korban yang tidak menuruti permintaan pelaku dan menanggung resiko terhadap aksi penolakan yaitu terkena pukulan, diancam, dan diteror. Semakin korban tidak bisa menghindar atau melawan, semakin sering perilaku *Bullying* itu terjadi dimana- mana dan kapan saja.

5. Dampak *Bullying*

Dengan adanya fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah memberikan dampak pada psikologis korban pola perilaku *Bullying*. Adapun dampak-dampak pada psikologis pada korban *bullying* mencakup.²⁸

- a. Kecemasan dan stress
- b. Kehilangan konsentrasi
- c. Gangguan tidur
- d. Merasa tidak tenang, mudah terkejut
- e. Pikiran bunuh diri

²⁸ Siswoyo. 2010. Harian Waspada. www.waspadamedan.com (c)2010 By. Harian Waspada Written by Siswoyo on Friday, 30 July 2010 08:39. (Online), diakses pada tanggal 15 september 2019

Dampak lain dari pola perilaku *Bullying* yaitu membentuk suatu atmosfer lingkungannya yang tidak kondusif, dengan para pelaku membuat suatu peraturan yang terlepas dari wewenang lingkungannya. Sehingga para korban *Bullying* harus mematuhi, ini mengakibatkan ruang gerak mereka di dalam lingkungannya menjadi terbatas dan terkenggang dalam hal apapun.

Menurut Astuti Prilaku *bullying* mengakibatkan dampak-dampak negatif sebagai berikut²⁹:

- a. Gangguan psikologis, misalnya rasa cemas yang berlebihan dan kesepian
- b. Konsep diri sosial korban *bullying* menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya, selain itu dirinya juga mempunyai pengalaman gagal yang terus menerus dalam membina pertemanan, yaitu di bully oleh teman-temannya
- c. Korban *bully* merasakan stres, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, malu, bahkan ada yang sampai melakukan percobaan bunuh diri
- d. Membenci lingkungan sosialnya, tidak mau berangkat ke sekolah
Keinginan untuk bunuh diri
- e. Kesulitan konsentrasi, rasa takut berkepanjangan dan depresi
Cenderung kurang empatik dan mengarah ke psikotis
- f. Pelaku *bullying* yang kronis akan membawa perilaku itu sampai dewasa, akan berpengaruh negatif pada kemampuan mereka

²⁹ Hermalinda dkk, "Pengaruh Latihan Ketrampilan,...h.10

untuk membangun dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.

C. Penerapan Teknik Kursi Kosong Kaitannya Dengan Peningkatan Perilaku Asertif Korban *Bullying*

1. Pengertian Teknik Kursi Kosong

Konseling Gestalt yang terkenal dengan nama *Gestalt Therapy* (Terapi Gestalt) dikembangkan oleh *Fritz Perls*. Perls memiliki pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan untuk membebaskan dirinya dari pengaruh pengalaman masa lalu nya, mampu untuk hidup sepenuhnya pada saat ini dan di sini. Di samping itu Perls memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk mengatasi lingkungan secara efektif, mengarahkan perkembangan dirinya sendiri dan menyelesaikan masalah-masalah yang di alaminya³⁰.

Konseling *Gestalt* adalah lebih dari sekadar sekumpulan teknik atau “permainan-permainan”. Apabila interaksi pribadi antara terapis dan konseli merupakan inti dari proses terapeutik, teknik-teknik bisa berguna sebagai alat untuk membantu konseli guna memperoleh kesadaran yang lebih penuh, mengalami konflik-konflik internal, dan menembus jalan buntu yang menghambat penyelesaian urusan yang tak selesai³¹. Kursi kosong merupakan salah satu teknik

³⁰Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta,2010), h.66

³¹Mukhammad fikri fantoni, “*Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan....*”, h.43.

terapi Gestalt yang banyak diterapkan. “Teknik kursi kosong adalah suatu cara untuk mengajak konseli agar mengeksternalisasi introyeksinya.

Pandangan pendekatan kursi kosong tentang manusia adalah bahwa individu dapat mengatasi sendiri permasalahan dalam hidupnya,

terutama bila mereka menggunakan kesadaran akan pengalaman yang sedang dialami dan lingkungan sekitarnya. Kursi kosong berpendapat bahwa individu memiliki masalah karena mereka menghindari masalah tersebut. Oleh karena itu pendekatan kursi kosong mempersiapkan dengan intervensi dan tantangan untuk membantu konseli mencapai integrasi diri dan menjadi lebih autentik.³²

Menurut Coorey. Terapi gestalt ini adalah bentuk terapi eksistensial yang berpijak pada premis bahwa individu-individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung pribadi yang berfokus pada prinsip kesadaran (*now and here*) dan apabila ada ketidakseimbangan antara diri sendiri dan lingkungannya maka dengan terapi gestalt individu mampu menangani sendiri masalah hidupnya secara efektif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Correy. Bahwa terapi gestalt masalah individu dikenal dengan istilah urusan yang tidak selesai, hal ini mencakup perasaan dendam, marah, benci, sakit hati, kecemasan, rasa berdosa dan rasa diabaikan apabila perasaan-perasaan tersebut tidak diungkapkan secara sadar maka terapi gestalt mengharuskan individu mengakuinya secara sadar dan bertanggung jawab.³³

³²Gerald Corey, *Teori dan Praktik konseling dan Psikoterapi*,..., h. 121.

³³Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta:Kencana, 2011) ,h. 161

Menurut pendekatan kursi kosong, area yang paling penting yang harus diperhatikan dalam konseling adalah pemikiran dan perasaan yang individu alami pada saat sekarang.

Perilaku yang normal dan sehat terjadi bila individu bertindak dan bereaksi sebagai organisme yang total, yaitu memiliki kesadaran pada pemikiran, perasaan dan tindakan pada masa sekarang. Banyak orang yang memisahkan kehidupannya dan lebih berkonsentrasi serta memfokuskan perhatiannya pada poin-poin dan kejadian-kejadian tertentu dalam kehidupannya, Hal ini menyebabkan fragmentasi dalam diri individu yang dapat terlihat dari gaya hidup yang tidak efektif yang berakibat produktivitas yang rendah bahkan membuat masalah kehidupan yang lebih serius.

Dari sekian banyak teknik dari terapi gestalt maka peneliti memakai teknik kursi kosong dalam mengatasi korban *bullying* untuk meningkatkan perilaku *Asertifnya*, dimana pengertian kursi kosong dibahas dibawah ini:

Menurut Safaria teknik Kursi kosong merupakan salah satu teknik permainan peran dimana konseli memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain atau beberapa aspek kepribadiannya sendiri yang dibayangkan duduk/berada dikursi kosong³⁴.

Teknik kursi kosong adalah suatu cara untuk mengajak konseli mengeksternalisasikan introyeksinya konflik-konflik yang ada di dalam diri konseli. Teknik kursi kosong merupakan teknik berdialog antara diri sendiri, melalui teknik ini introyeksi bisa dimunculkan ke permukaan antara

³⁴ Triantono Safaria, *Terapi & Konseling Gestalt*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005),h.115

diri konseli yang lemah dan diri konseli yang kuat, pada teknik ini terapis menyediakan dua kursi dan konseli diminta duduk di kursi.

yang satu yang memainkan peran sebagai *top dog*, kemudian pindah ke kursi lain yang menjadi *under dog* dan semua perannya dimainkan oleh konseli³⁵.

Dalam teknik kursi kosong sebagai sarana untuk memperkuat eksperimentasi dan menaruh perhatian yang besar pada pemisahan dalam fungsi kepribadian. Yang paling utama dari pemisahannya itu adalah antara *Top dog* (yang seharusnya) dan *Under dog* (yang diinginkan) kemudian konseli diminta beragumen sampai mencapai poin dimana konseli mencapai integrasi dari apa yang seharusnya (*top dog*) dan apa yang diinginkan (*under dog*) difokuskan pada pertentangan keduanya.

Teknik kursi kosong digunakan untuk memahami urusan-urusan yang tak selesai (*unfinished bussines*) dalam kehidupan konseli yang selama ini membebani dan menghambat kehidupan klien secara sehat, teknik ini dilakukan dengan arahan dari konselor, teknik ini juga secara tidak langsung menggali masalah yang tidak terungkap akan digali secara lebih mendalam pada proses terapi walaupun pada setiap konseli berbeda tingkat kemampuan dalam mendalami setiap sesi terapi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Teknik kursi kosong akan menyuarakan pengalaman konseli dan sebagai salah satu cara untuk memahami dan memiliki kualitas dari diri konseli yang selama ini

³⁵ Gerald Corey, *teori dan praktek konseling dan psikoterapi*,..., h.134

diingkarinya. Dari pengertian di atas, konseli diarahkan untuk berbicara dengan orang lain yang dibayangkan sedang duduk di kursi kosong, yang ada di samping atau di depan konseli. Setelah itu konseli diminta untuk berganti tempat duduk dan menjawab pertanyaan seolah-olah sebelumnya konseli adalah orang lain tersebut. Tugas terapis adalah mengarahkan pembicaraan dan menentukan kapan konseli harus berganti tempat duduk.

2. Tujuan Teknik Kursi Kosong

Teknik kursi kosong bertujuan untuk membantu mengatasi konflik-konflik interpersonal dan intrapersonal. Teknik ini membantu konseli untuk keluar dari proses introyeksi. Pada teknik ini konselor menggunakan dua kursi. Konselor meminta konseli untuk duduk di satu kursi dan berperan sebagai topdog. Kemudian berpindah ke kursi lainnya dan menjadi underdog. Dialog dilakukan secara berkesinambungan pada dua peran tersebut. Dengan teknik ini, introyeksi akan terlihat dan konseli dapat merasakan konflik yang ia rasakan secara lebih real. Konflik tersebut akan dapat diselesaikan dengan penerimaan dan integrasi antara kedua peran tersebut. Teknik ini membantu konseli untuk merasakan perasaannya tentang konflik perasaan dengan mengalami secara penuh.³⁶

Tujuan dari penggunaan teknik kursi kosong menurut Corey, yaitu:³⁷

- a. Berpindah dari “didukung oleh lingkungan” kepada didukung oleh diri sendiri”. Ini menjadikan konseli tidak bergantung pada orang lain,

³⁶ Eko Darminto, *Teori-Teori Konseling*, (Surabaya: Anggota IKAPI, 2000), hal. 85

³⁷ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*,... h.136

menjadikan konseli menemukan bahwa dia bisa melakukan banyak hal, lebih banyak dari yang dia kira.

- b. Membantu konseli mencapai pusat kesadaran. Tanpa kesadaran konseli tidak mempunyai alat untuk mengubah kepribadiannya. Dengan kesadaran, konseli memiliki kesanggupan untuk menghadapi dan menerima bagian bagian keberadaan yang diingkarinya.
- c. Untuk mengakhiri konflik-konflik dengan jalan memutuskan urusan-urusan yang tidak selesai yang berasal dari masa lampau.

D. Hubungan Antara Teknik Kursi Kosong Dengan Perilaku *Aserti* Siswa Korban *Bullying*

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas, maka cara untuk meningkatkan perilaku *Asertif* pada siswa korban *Bullying* ini adalah dengan menggunakan *Treatment* kursi kosong, karena dengan menggunakan terapi ini siswa korban *Bullying* akan meluapkan semua emosi yang terpendam dan mengatakan apa yang seharusnya siswa korban *Bullying* itu katakan, supaya semua yang dikeluhkan itu keluar dan memberikan kepuasan tersendiri dan akan menimbulkan rasa percaya diri tersebut, karena tanpa kita sadari mengatakan yang dirasakan itu bisa melegakan dan menyadari banyak hal, terutama kita akan menjadi baik dan bisa meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi siswa.

teknik kursi kosong merupakan teknik permainan peran dimana klien memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain atau beberapa aspek kepribadiannya sendiri yang dibayangkan duduk atau berada di kursi kosong.

Teknik kursi kosong ini digunakan untuk memperkuat apa yang ada pada kesadaran konseli, mengeksplorasi apa yang dirasakan, proyeksi-proyeksi dan introyeksi di dalam diri konseli³⁸. Teknik kursi kosong ini sangat cocok digunakan untuk meningkatkan komunikasi dan perilaku *Asertif* korban *bullying*.

E. Modul Penerapan Teknik Kursi Kosong

1. Tahap-tahap teknik kursi kosong

Adapun tahap-tahap dalam teknik kursi kosong adalah sebagai berikut:

a. Tahap pertama

Membentuk pola pertemuan terapeutik dapat tercapai situasi yang memungkinkan perubahan-perubahan yang diharapkan pada konseli. Pola yang diciptakan berbeda untuk setiap konseli karena masing-masing mempunyai keunikan sebagai individu, serta memiliki kebutuhan yang bergantung kepada masalah yang harus dipecahkan. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam tahap ini adalah:

- 1) Menciptakan tempat yang aman/nyaman untuk proses konseling
- 2) Mengembangkan hubungan kolaboratif
- 3) Mengumpulkan data, pengalaman konseli, dan keseluruhan gambaran kepribadiannya dengan pendekatan fenomenologis
- 4) Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi
- 5) Memberikan sebuah hubungan dialogis

³⁸Gerald Corey, Teori dan Praktik konseling dan Psikoterapi, (Bandung:PT ERESKO,2001), hal.129

- 6) Meningkatkan self-support, khususnya dengan konseli yang memiliki proses diri yang rentan
- 7) Mengidentifikasi dan mengklarifikasikan kebutuhan-kebutuhan konseli dan tema-tema/masalah yang muncul
- 8) Membuat prioritas dari kesimpulan diagnosis terhadap konseli
- 9) Mempertimbangkan isu-isu budaya dan isu-isu lainnya yang memiliki perbedaan potensial antarkonselor dan klien serta mempengaruhi proses konseling
- 10) Konselor mempersiapkan rencana untuk menghadapi kondisi-kondisi khusus dari konseli
- 11) Bekerjasama dengan konseli dalam membuat rencana intervensi

b. Tahap kedua

Melaksanakan pengawasan (control) yaitu konselor berusaha meyakinkan atau memaksa konseli untuk mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sesuai dengan kondisi konseli. Pada tahap ini hubungan telah terjalin baik akan mempermudah konseli untuk berhadapan dengan tantangan dan eksperimentasi melalui perilaku baru dan perspektif baru yang dialami konseli. Dalam fase ini yang dilakukan adalah:

- 1) Menimbulkan motivasi pada konseli, dalam hal ini konseli diberi kesempatan untuk menyadari ketidaksenangannya atau ketidakpuasannya.
- 2) Menciptakan rapport yaitu hubungan baik antara konselor dengan konseli dapat timbul rasa percaya pada konseli untuk kepentingannya.

c. Tahap ketiga

Konseli didorong untuk mengatakan perasaan-perasaannya pada pertemuan-pertemuan konseling saat ini, bukan menceritakan pengalaman masa lalu atau harapan-harapan masa datang. Konseli diberi kesempatan untuk mengalami kembali segala perasaan dan perbuatan pada masa lalu, dalam situasi disini, saat ini. Kadang-kadang konseli boleh memproyeksikan dirinya pada konselor. Konseli diberi kesempatan mengungkapkan segala perasaannya dengan dasar asosiasi bebas dalam hubungan situasi disaat ini dan disini. Melalui fase ini konselor berusaha menemukan celah-celah kepribadian atau aspek-aspek kepribadian yang hilang, dari sini dapat ditentukan penyebutan apa yang harus dilakukan.

d. Tahap keempat

Setelah konseli memperoleh pemahaman dan kesadaran tentang dirinya, tindakannya, dan perasaannya, maka konseling sampai pada fase akhir. Pada fase ini konseli harus memiliki ciri-ciri yang menunjukkan integritas kepribadiannya sebagai individu yang unik dan manusiawi. Konseli harus sudah mempunyai kepercayaan pada potensinya, selalu menyadari dirinya, sadar dan bertanggung jawab atas sifat otonominya, perbuatannya, perasaan-perasaannya, pikiran-pikirannya. Ia tidak lagi menunjukkan gejala-gejala pengingkaran dirinya berupa introjeksi, retrofleksi, desensitisasi dan proyeksi. Konseli harus sudah menunjukkan ciri-ciri terintegrasinya atensi dan kesadaran.

Tindakan-tindakannya terarah kepada aspek-aspek lingkungannya yang relevan secara harmonis dan terpadu. Konseli tidak lagi dikuasai oleh

perasaan-perasaannya dan ia yakin bahwa ia harus sudah bisa lepas dari bimbingan konselor. Dalam situasi ini konseli mungkin sudah memutuskan untuk melepaskan diri dari konselor, sehingga ia harus bisa membina diri, tetapi ada kemungkinan ia merasa khawatir karena lepas dari bimbingan konselor.

e. Tahap kelima

Pada fase ini konseli siap untuk memulai hidupnya secara mandiri tanpa supervise dari konselor. Pada tahapan ini konselor dan konseli merayakan hal-hal yang berhasil dicapai serta menerima hal-hal yang tidak tercapai secara baik. Adapun hal-hal yang dilakukan adalah:

- 1) Berusaha untuk melakukan tindakan antisipasi akibat hubungan konseling yang sudah selesai
- 2) Memberikan proses pembahasan kembali isu-isu yang ada
- 3) Merayakan apa yang telah dicapai
- 4) Menerima apa yang belum tercapai
- 5) Melakukan antisipasi dan perencanaan terhadap krisis dimasa depan
- 6) Membiarkan pergi dan terus melanjutkan kehidupan³⁹

³⁹Azis Suryaman, "Efektivitas Teknik Kursi Kosong Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal Pada Siswa Kelas X Sman 3 Bantul", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, h.12

F. Kelebihan Dan Kekurangan Teknik Kursi Kosong

1. Kelebihan

- a) Konseli berperan aktif dalam konseling sebagai *topdog* (yang seharusnya) dan *underdog* (yang saya inginkan).
- b) Jika potensi yang dimiliki konseli bagus, maka hal itu memotivasi konseli untuk berubah menjadi lebih baik.
- c) Dapat digunakan untuk membantu konseli yang mengalami konflik-konflik *internal* yang hebat. Seperti rasa kurang percaya diri, tertekan oleh keadaan lingkungan, dan lain-lain.

2. Kekurangan

- a) Tidak semua konseli mampu memerankan menjadi orang lain.
- b) Konseli sering kali tidak jujur terhadap perasaannya sendiri sehingga menghambat dalam penggunaan teknik ini.
- c) Banyak konseli yang tidak bisa berperan sebagai posisi *topdog* (yang seharusnya).
- d) Tidak semua konseli bisa mengungkapkan perasaannya dengan baik pengalamannya saat konseling “*here and Now*”.

G. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini ada beberapa judul penelitian yang peneliti jadikan relevansi. Antara lain Meli Agustiani (2017) Teknik Terapi Empty Chair Dalam Mengatasi Korban *Bullying* Di Negeri Smp 1 Ciomas

sebagai berikut:

Dewi Fatimah (2017) Peningkatan Perilaku *Asertif* Melalui Pelatihan Keterampilan Sosial Pada Siswa Kelas X Sma Ypp Andong Boyolali



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah keterangan atau fakta-fakta yang dapat diolah secara matematis.⁴⁰ Dalam penelitian ini, observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan setelah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen disebut dengan pre-test dan observasi yang dilakukan setelah eksperimen disebut dengan post-test. Metode ini, dianggap cocok karena dapat melihat perbedaan dalam satu kelompok yang dilihat dari hasil angket sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan atau treatment.⁴¹

Penelitian ini melibatkan satu kelompok yang diberikan *pre-test*, selanjutnya diberikan *treatment* kemudian diberi *post-test*. Keberhasilan *treatment* akan didapatkan dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test*. Adapun pola desain *one group pretest* dan *post-test* adalah sebagai tabel berikut:

Tabel 3.1

Desain One-Group Pretest-Posstest Design

Prestest	Treatment	Posttest
O1	X	O2

⁴⁰ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute,2008), h.46.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: 2013), h. 104.

Keterangan :

O1 : Nilai pretest

X : Treatment yang diberikan

O2 : Nilai Posttest

Untuk memperjelas pelaksanaan dalam penelitian ini disajikan rancangan penelitian eksperimen yaitu:

1. Melakukan *pretest* adalah pengukuran dengan menggunakan skala angket kepada subjek penelitian sebelum diadakan perlakuan berupa teknik kursi kosong. Tujuan diselenggarakannya *pre-test* adalah untuk mengetahui kondisi awal siswa korban *bullying* yang *asertif* nya rendah. Hasil perhitungan *pretest* ini digunakan sebagai bahan perbandingan pada *post-test*.
2. Memberikan perlakuan atau *treatment* adalah pemberian perlakuan terhadap subjek penelitian berupa penerapan teknik kursi kosong untuk meningkatkan perilaku *asertif* siswa korban bully. Pemberian *treatment* kursi kosong ini hanya 1 kali setelah itu baru melakukan penilainnya.
3. Melakukan *post-test* adalah pengukuran kembali menggunakan instrumen skala Perilaku *asertif* dengan tujuan untuk mengetahui kondisi siswa *korban bullying* setelah pemberian *treatment* teknik kursi kosong.

B. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA 1 Indrapuri. Alasan memilih sekolah ini adalah peneliti tertarik sekolah tersebut dan juga sekolah tersebut mudah dijangkau, peneliti sudah mengenal sebagian dari guru-guru dan siswa tersebut, karena sekolah tersebut dengan tempat tinggal peneliti sangat dekat, sehingga sudah sedikit mengetahui tentang sekolah yang dimaksudkan.

2. Populasi

Populasi adalah objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴² Sedangkan menurut Arikunto populasi adalah keseluruhan subjek penelitian⁴³ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA I INDRAPURI yang berjumlah 25 siswa

Tabel 3.2

Jumlah populasi Penelitian siswa kelas XI di SMA Negeri I Indrapuri

No	Kelas	Jumlah siswa
1	XI IPA 1	10
2	XI IPA 3	10
3	XI IPS 1	5
Total		25

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 193

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 130

3. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi⁴⁴. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁴⁵

Penentuan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu suatu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut dilihat dari soal pre-test yang diberikan, dimana dari jawaban mereka terdapat nilai rendah tentang perilaku asertif.

Kelas yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI- yang diambil 5 Siswa sebagai sampel penelitian yang akan mengikuti treatment teknik kursi kosong. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki karakteristik ketidakmampuan dalam berkomunikasi yang mengakibatkan menjadi korban *bully*.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Suryabarata instrumen pengumpulan data merupakan alat pengumpulan data. Alat pengumpulan data menentukan kualitas data yang akan dikumpulkan dan kualitas data itu menentukan kualitas penelitian.⁴⁶ Sebelum suatu instrumen digunakan, maka instrumen penelitian harus diuji validitas dan reliabilitasnya.

⁴⁴Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 50

⁴⁵ Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, ..., h. 61

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: RajaWali Pers, 2013) h. 32.

Validitas digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah alat ukur. Sedangkan reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu instrumen tersebut dapat dipercaya.⁴⁷

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala merupakan seperangkat aturan yang diperlukan untuk mengkuantitatifkan data dari pengukuran suatu variabel.⁴⁸ Skala yang digunakan adalah skala likert yaitu skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan.⁴⁹

Skala berarti untuk memudahkan dalam mengukur ukuran berjenjang. Dengan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Adapun bentuk skala yang akan digunakan adalah skala likert yaitu sebuah pernyataan yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, misalnya sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. dalam daftar pernyataan, peneliti menggunakan menggunakan 5 jawaban penilaian skala dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari positif sampai negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain : 1. Sangat setuju, 2. Setuju, 3. Kurang setuju, 4. Tidak setuju, 5. Sangat tidak setuju. Item instrumen tersebut akan dibagikan kepada individu,

⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 44

⁴⁸ Nursalam, *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2011), h. 89-90.

⁴⁹ Nursalam, *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan....*, h. 89-90.

Setelah individu menjawab maka setiap jawaban akan diberikan skor, penskoran angket perilaku asertif dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3.3
Skor Item Alternatif Jawaban Responden

No item	Nomor Item	
	Favourable	Unfavourable
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak pernah	1	5

Skala yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala likert, dengan menggunakan skala dan skala psikologi untuk data siswa berkepribadian .

Tabel 3.4
kisi-kisi instrument perilaku asertif siswa korban bullying

Aspek	indikator	Sub indikator	Nomor butir		Jumlah
			+	-	
Perilaku	Mengungkapkan perasaan positif	Mampu menyatakan perasaan dan pendapat	1,2*,3, 4*,5*,	6,7,8*, ,9,10, 11*,	11
	Afirmasi diri	Mampu bertindak sesuai kebutuhan	12,13, 14,	15,16, 17,18,	14

asertif		dan kepentingan diri		19,20, 21,22 *,23, 24*,2 5	
		Mampu mempertahankan hak-hak pribadi	26,27,2 8,29,34 ,	30*,3 1*,32, 33*,3 5,36	11
		Mampu menghormati hak-hak orang lain	37*,38, 39,40,	41*,4 2,43*, 44,45, 46*,	10
		Mampu mendukung kesetaraan dalam hubungan antar manusia	47,48,4 9,50*,5 1*,52*, 53*	54*,5 5*,56 *,57,5 8,59,6 0*,	14

Note: (*) merupakan butir yang gugur

Skala ini untuk mengukur kurangnya perilaku asertif yang ada pada siswa itu sendiri dan berisi 60 pertanyaan yang terdiri dari beberapa item positif dan negatif dari ciri-ciri yang bersangkutan dengan perilaku asertif. Responden dalam bentuk jawaban yang berkategori setuju, sangat setuju,

kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skor jawaban mempunyai skor 1-5 dengan kriteria sebagai berikut :

Nilai yang diberikan memiliki skor tersendiri dari item perilaku asertif tersebut. Sebuah item skor untuk setiap pilihan item positif yaitu Setuju= 5, Sangat setuju=4, kurang setuju=3, tidak setuju=2, dan sangat tidak setuju=1. Sedangkan skor untuk item Setuju= 1, Sangat setuju=2, kurang setuju=3, tidak setuju=4, dan sangat tidak setuju=5

Suatu instrumen harus di uji cobakan terlebih dahulu terutama bila kita yang membuatnya sendiri agar instrumen itu baik, mengukur apa yang semestinya diukur siswa menjawabnya dengan konsisten. Dengan kata lain instrumen harus dianalisis sehingga kemampuan untuk mengungkapkan suatu hal yang kita inginkan.

1) Uji Validitas

Validitas adalah “suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan kevaliditan atau kesahihan. Suatu instrument yang valid mempunyai validitas yang tinggi sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan memberikan hasil yang sesuai dengan maksud yang dilakukan pengukuran tersebut. Arikunto mengatakan bahwa ada dua macam validitasi sesuai dengan cara pengujinya, yaitu validasi eksternal dan validitasi internal. Didalalm penelitian ini menggunakan validitas eksternal. Validitasi eksternal dicapai apabila data yang diberikan dari instrument tersebut sesuai dengan data atau informasi lain mengenai variable penelitian tersebut.

Tabel 3.5**Rumus Validitas Instrumen**

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum (X)^2 - (\sum X)^2)(n \sum (Y)^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

R : Angka indeks korelasi “r” product moment

n : *Number of cases*

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum x$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y⁵⁰

Uji coba ini dilakukan sebelum skala diberikan kepada responden. Dengan tujuan supaya para responden tidak mengalami kesulitan dalam pernyataan- pernyataan yang bersangkutan. Percobaan ini dilakukan pada siswa-siswa SMAN 1 Indrapuri. kelas XI IPA 1, XI IPA 3 dan XI IPS 1 yang berjumlah 33 siswa. Uji coba dilakukan pada tanggal 28 November sampai dengan 8 desember. Setelah dianalisis menggunakan bantuan program komputer SPSS seri 20.00, menghasilkan adanya 22 butir item yang gugur dari skala perilaku asertif siswa dan 38 butir yang bias dipakai.

Kemudian, hasil perhitungan validitas instrument akan dianalisis menggunakan table koefisien korelasi dengan signifikansi 0.05 yaitu apabila nilai r hitung > r tabel maka instrumen dinyatakan valid.

⁵⁰ Sudiyono, *Pengantar Statistik Pendidikan*,..., h. 206.

Namun sebaliknya apabila nilai r hitung $<$ r tabel dengan signifikansi 0.05, maka instrumen dinyatakan tidak valid.

Tabel 3.6

Hasil uji validitas butir item

Kesimpulan	Item	Jumlah
Valid	1, 3, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 32, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 42, 44, 45, 47, 48, 49, 57, 58, 59.	38
Tidak valid	2, 4, 5, 8, 11, 22, 24, 30, 31, 33, 37, 41, 43, 46, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 60.	22

Hasil perhitungan validitas dengan menggunakan rumus *product moment* terhadap pada table berikut:

Tabel 3.7

Skor r hitung dan r table hasil uji validitas butir item

item	R hitung	R table	Keterangan	kesimpulan
soal 1	0,478	0,344	Valid	dipakai
soal 2	0,149	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 3	0,588	0,344	Valid	dipakai
soal 4	0,105	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 5	0,279	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 6	0,377	0,344	Valid	dipakai

soal 7	0,88	0,344	Valid	dipakai
soal 8	0,135	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 9	0,87	0,344	Valid	dipakai
soal 10	0,615	0,344	Valid	dipakai
soal 11	0,126	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 12	0,808	0,344	Valid	dipakai
soal 13	0,472	0,344	Valid	dipakai
soal 14	0,745	0,344	Valid	dipakai
soal 15	0,886	0,344	Valid	dipakai
soal 16	0,715	0,344	Valid	dipakai
soal 17	0,88	0,344	Valid	dipakai
soal 18	0,787	0,344	Valid	dipakai
soal 19	0,581	0,344	Valid	dipakai
soal 20	0,871	0,344	Valid	dipakai
soal 21	0,921	0,344	Valid	dipakai
soal 22	0,32	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 23	0,687	0,344	Valid	dipakai
soal 24	0,27	0,344	Tidak valid	dibuang
soal 25	0,597	0,344	Valid	dipakai
soal 26	0,773	0,344	Valid	dipakai
soal 27	0,54	0,344	Valid	dipakai
soal 28	0,362	0,344	Valid	dipakai

soal 29	0,848	0,344	Valid	dipakai
soal 30	0,252	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 31	0,029	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 32	0,509	0,344	Valid	dipakai
soal 33	0,25	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 34	0,585	0,344	Valid	dipakai
soal 35	0,667	0,344	Valid	dipakai
soal 36	0,76	0,344	Valid	dipakai
soal 37	0,162	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 38	0,579	0,344	Valid	dipakai
soal 39	0,75	0,344	Valid	dipakai
soal 40	0,134	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 41	0,152	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 42	0,591	0,344	Valid	dipakai
soal 43	0,853	0,344	Valid	dipakai
soal 44	0,255	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 45	0,594	0,344	Valid	dipakai
soal 46	0,055	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 47	0,62	0,344	Valid	dipakai
soal 48	0,709	0,344	Valid	dipakai
soal 49	0,872	0,344	Valid	dipakai
soal 50	0,333	0,344	Tidak Valid	dibuang

soal 51	0,338	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 52	0,006	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 53	0,187	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 54	0,193	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 55	0,089	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 56	0,314	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 57	0,556	0,344	Valid	dipakai
soal 58	0,557	0,344	Valid	dipakai
soal 59	0,446	0,344	Valid	dipakai
soal 60	0,118	0,344	Tidak Valid	dibuang

2). Uji Reabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian “sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan alat ukur diujikan tetap sama hasilnya.

Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan koefisien Alpha Cronbach's. dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.8

Cronbach's Alpha

S

Cronbach's Alpha	N of Items
0.720	61

Tabel diatas menjelaskan bahwa angka Alpha Cronbach sebesar 0.720 yang artinya angka tersebut reliabel (dapat dipercaya). Dari segi korelasi nilainya sudah kuat, dan menunjukkan bahwa keseluruhan skala kepercayaan diri untuk mengukur siswa yang mengalami kurangnya kepercayaan diri dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang ada di lapangan yang dilaksanakan di SMA 1 Indrapuri Data dikumpulkan dengan cara membagikan skala kepada siswa yang berupa pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang siswa yang bersangkutan. Dalam memberikan jawaban siswa hanya khusus memberikan tanda cheklist saja pada kolom yang sudah diberikan dengan tabel yang telah dibuat peneliti.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵¹ Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan observasi dan tes berupa angket skala linker.

1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara dalam menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat dan mengamati siswa atau sekelompok siswa secara langsung⁵². Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap objek penelitian dan lingkungan sekitarnya, dan sejauh mana objek penelitian bias menerima dan menggunakan informasi yang diberikan oleh peneliti sehingga dapat melakukan suatu perubahan ke arah positif.

2. Angket

Angket merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁵³ Angket yang digunakan adalah skala linker. Siswa diminta untuk memilih salah satu pilihan jawaban pada salah satu kolom pilihan jawaban yang telah disediakan dan dianggap sesuai dengan yang dialami dan dilakukan oleh siswa.

Setelah angket diberikan kepada siswa, maka peneliti akan memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari siswa yang merupakan sampel dari penelitian. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis untuk memperoleh hasil.

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, ..., h.304.

⁵² Zakiah darajad, *metode pengajaran agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara.2008). h.214

⁵³ Sugiono, *statistika untuk penelitian*,... h.231

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus uji t karena penelitian ini untuk melihat penerapan dari teknik kursi kosong tersebut . Perhitungan koefisien t pada independent sample t test ini digunakan bantuan program SPSS.

Uji t dalam penelitian ini dalah penerapan teknik kursi kosong untuk meningkatkan perilaku *asertif* siswa dilihat dari banyaknya siswa yang terkena bulliyng.

Setelah selesai mengumpulkan data, peneliti akan menganalisis data tersebut dengan menggunakan statistik uji-t. Gunanya untuk menguji penolakan atau penerimaan hipotesis nol dengan syarat bahwa sampel yang digunakan harus homogen dan berdistribusi normal.

Uji t

Uji perbedaan rata-rata dua sampel berpasangan untuk menguji ada tidak nya perbedaan mean untuk dua sampel bebas yang berpasangan. Adapun yang dimaksud berpasangan adalah data pada sampel kedua merupakan perubahan atau perbedaan dari data sampel pertama atau dengan kata lain sebuah sampel dengan subjek sama mengalami dua perlawanan.

Rumus t-test yang digunakan untuk sampel berpasangan adalah

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

\bar{X}_1 = Rata-rata sampel 1

\bar{X}_2 = Rata-rata sampel 2

S_1 = Simpangan baku sampel 1

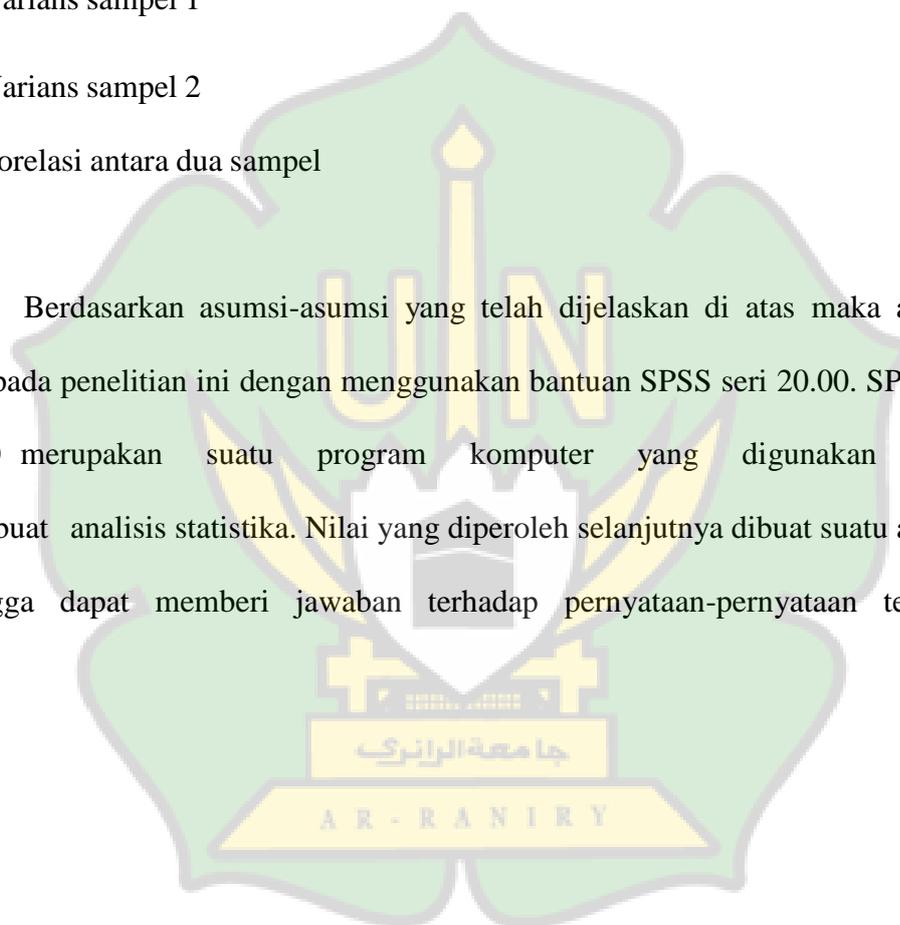
S_2 = Simpangan baku sampel 2

S_1^2 = Varians sampel 1

S_2^2 = Varians sampel 2

r = Korelasi antara dua sampel

Berdasarkan asumsi-asumsi yang telah dijelaskan di atas maka analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan bantuan SPSS seri 20.00. SPSS seri 20.00 merupakan suatu program komputer yang digunakan untuk membuat analisis statistika. Nilai yang diperoleh selanjutnya dibuat suatu analisis sehingga dapat memberi jawaban terhadap pernyataan-pernyataan tersebut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian adalah suatu data atau keterangan yang diperoleh setelah melakukan penelitian. Pada bagian hasil penelitian ini akan mendeskripsikan tentang penerapan Teknik kursi kosong untuk meningkatkan perilaku *asertif* siswa korban *bullying*.

1. Tingkat perilaku *asertif* siswa korban *bullying* sebelum diberikan treatment teknik kursi kosong

Berikut adalah tabel nilai rata-rata dan kategori siswa *perilaku asertif* siswa korban *bullying* pada tabel dibawah ini merupakan jumlah responden 25 siswa, kemudian dipilih 6 siswa yang mendapat skor terendah untuk di berikan treatment teknik kursi kosong.

Tabel 4.1

Nilai Rata-Rata Perilaku *Asertif* Korban *Bullying* Di SMA I Indrapuri

Responden	Jumlah skor	Katagori Perilaku asertiif siswa korban bullyng
1	138	Sedang
2	128	Sedang
3	123	Rendah

4	158	Tinggi
5	137	Sedang
6	174	Tinggi
7	118	Rendah
8	141	Sedang
9	139	Sedang
10	133	Sedang
11	164	Tinggi
12	138	Sedang
13	136	Sedang
14	113	Rendah
15	138	Sedang
16	115	Rendah
17	119	Rendah
18	140	Sedang
19	139	Sedang
20	138	Sedang
21	145	Sedang
22	156	Tinggi
23	158	Tinggi
24	154	Sedang
25	146	Sedang

Keterangan:

$$M=140$$

$$M-1SD=124$$

$$SD=15$$

$$M+1SD=155$$

$$\text{Rendah : } X < M-1SD$$

$$\text{Rendah : } X < 124$$

$$\text{Sedang : } M-1SD \leq X < M+1SD$$

$$\text{Sedang : } 124 \leq X < 155$$

$$\text{Tinggi : } M+1SD \leq X$$

$$\text{Tinggi : } X \geq 155$$

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa setiap siswa telah memperoleh skor masing-masing sesuai dengan alternative jawaban yang telah dipilih oleh masing-masing siswa sehingga menduduki kategori tertentu sesuai dengan jumlah skor yang diperolehnya. Setiap kategori terdapat keterangan dan batas nilai untuk menentukan tingkat *asertif* siswa korban *bullying*.

Kesimpulan terkait batas nilai dan kategori tersebut, terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Batas nilai dan kategori siswa *asertif* korban *bullying*

No	Batas Nilai	Kategori perilaku <i>asertif</i> korban <i>bullying</i>
1	< 124	Rendah
2	124-155	Sedang
3	>155	Tinggi

(Sumber *Microsoft Exel* 2010)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap kategori memiliki batas nilainya masing-masing. Batas nilai < 124 berada dalam kolom rendah, ini berarti bahwa jika berada dalam batas nilai tersebut maka siswa mempunyai kategori perilaku *asertif* yang rendah akibat *bullying*. Untuk batas nilai 124-155 berada dalam kategori sedang. Jadi siswa dalam kategori ini memiliki tingkat perilaku *asertif* yang sedang. Sedangkan batas nilai > 155 berada dalam kategori tinggi, dan ini mengandung pengertian bahwa siswa dalam kategori tinggi memiliki perilaku *asertif* yang tinggi.

$$P = \frac{f(\text{Skor yang dicapai})}{N \text{ untuk jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka tingkat perilaku *asertif* siswa dapat dikelompokkan berdasarkan kategori yang sesuai dengan presentase masing-masing. Adapun pengelompokkan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3

Presentase Perilaku *asertif*

No	Kategori perilaku <i>asertif</i>	F	Presentase perilaku <i>asertif</i>
1	Rendah	5	20%
2	Sedang	15	60%
3	Tinggi	5	20%
Jumlah		25	100%

(Sumber *Microsoft Excel* 2010)

Dari hasil presentase dan katagori perilaku *asertif* yang terdapat dalam tabel 4.3 diatas, menunjukkan bahwa tingkat perilaku *asertif* siswa SMA 1 Indrapuri,

yang berpopulasi 25 siswa dikelas XI tahun ajaran 2020/2021, yang bahwa terdapat 5 orang siswa yang memiliki perilaku *asertif* rendah dengan presentase perilaku *asertif* 20%, dan 15 siswa memiliki perilaku *asertif* sedang, dengan presentase mencapai 60%, sedangkan 5 siswa lainnya memiliki perilaku *asertif* tinggi, dengan presentase perilaku *asertif* 20%.

Berdasarkan 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 5 siswa berada dalam kategori perilaku *asertif* rendah. Seluruh siswa yang memiliki perilaku *asertif* rendah tersebut yang berjumlah 5 siswa akan diberikan perlakuan (treatment) menggunakan teknik kursi kosong sebagai upaya meningkatkan perilaku *asertif* siswa korban *bullying*.

Selanjutnya, untuk melihat hasil skor pre-test siswa sebelum diberikan perlakuan (treatment) terdapat pada tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4.4

Skor Pre-Test (Sebelum Diberikan Teknik Kursi Kosong)

No	No Responden	Pre- Test (Kondidi Awal)	Kategori Perilaku <i>asertif</i>
1	3	123	Rendah
2	7	118	Rendah
3	14	113	Rendah
4	16	115	Rendah
5	17	119	Rendah
Jumlah :588			

(sumber *Microsoft Excel* 2010)

Pada tabel diatas, terdapat 5 siswa yang menjadi sampel penelitian dari 25 populasi, yang berada pada kategori perilaku *asertif* rendah. Dari 5 siswa sebagai responden memiliki hasil skor yang berbeda-beda. Pada skor pre-test, siswa dengan nomor 3 memiliki hasil skor 123 dan berada dalam kategori rendah. Untuk siswa dengan nomor 7 dengan hasil skor 118, mempunyai kategori perilaku *asertif* rendah. Nomor 14 dengan skor 113, dalam kategori perilaku *asertif* rendah. Siswa dengan nomor 16 dengan hasil skor 115 juga dalam kategori perilaku *asertif* rendah. Dan begitu juga dengan nomor 17 dengan skor 119 juga berada dalam kategori perilaku *asertif* rendah. Sehingga dari keseluruhan hasil skor siswa memperoleh jumlah 588 sebagai hasil pre-test.

2. Tingkat Perilaku *asertif* Siswa Sesudah Diberikan Teknik Kursi Kosong

Setelah diberikan perlakuan dengan teknik kursi kosong kepada siswa yang memenuhi kategori sebagai sampel dengan tingkat perilaku *asertif* rendah pada siswa bullying, maka terdapat perbedaan hasil skor pre-test (sebelum diberikan perlakuan) teknik kursi kosong dan hasil skor post-test (sesudah diberikan perlakuan) teknik kursi kosong. Yang mana pada hasil post-test siswa memperoleh hasil skor lebih tinggi dibandingkan pada hasil skor pre-test. Artinya, ada perubahan peningkatan perilaku *asertif* siswa korban *bullying* setelah diberikan perlakuan. Pembahasan tentang hasil post test siswa terdapat pada tabel 4.5 dibawah ini.

Tabel 4.5

Skor Post Test (Sesudah Diberikan Teknik Kursi Kosong)

No	No Responden	Post- Test (Kondisi Akhir)	Kategori Perilaku <i>asertif</i>
1	3	153	Sedang
2	7	154	Sedang
3	14	137	Sedang
4	16	143	Sedang
5	17	137	Sedang
Jumlah :724			

(sumber *Microsoft Excel* 2010)

Pada tabel 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa hasil skor yang diperoleh oleh siswa setelah diberikan treatment dengan teknik kursi kosong meningkat dan semuanya berada pada kategori sedang, dengan masing-masing poin skor yang didapatkan berbeda-beda, sedangkan sebelum diberikan perlakuan semua siswa menduduki kategori rendah, dan mendapatkan skor berbeda-beda pula. Berdasarkan tabel diatas, untuk responden nomor 3 mempunyai skor 153 berada pada kategori sedang. Untuk responden nomor 7 dengan skor 154 berada pada kategori sedang. Responden nomor 14 dengan skor 137 berada pada kategori sedang. Responden dengan nomor 16 dengan skor 143 berada pada kategori sedang. Dan responden nomor 17 dengan skor 137 berada pada kategori sedang. Sehingga keseluruhan hasil skor post-test siswa berjumlah 724.

Jika dilihat dari hasil pengamatan secara umum, terdapat peningkatan hasil skor jawaban yang diberikan oleh siswa terhadap perilaku *asertif* setelah

diberikan perlakuan menggunakan teknik kursi kosong. Perubahan tersebut dapat dilihat langsung oleh peneliti ketika melakukan beberapa treatment sebelumnya hingga treatment yang terakhir, siswa terus-menerus menunjukkan sikap yang berbeda dan semakin terlihat perkembangannya. Sehingga pada lembar observasi kegiatan dapat dinyatakan bahwa rata-rata siswa menjadi semakin aktif dari sebelumnya serta memiliki komitmen kedepan lebih baik lagi.

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat pula dilihat bahwa hasil skor post-test berjumlah lebih banyak jika dibandingkan dengan hasil skor pre-test siswa sebelumnya. Hasil skor pre-test siswa semuanya berjumlah 588, sedangkan hasil skor post-test keseluruhan siswa yang telah diberikan perlakuan berjumlah 724. Sehingga terlihat perbedaan dan peningkatan pada hasil post test dibandingkan jumlah skor pada pre-test sebelumnya.

3. Penerapan teknik kursi kosong dalam meningkatkan perilaku asertif siswa korban bullying

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan bagian dari analisis atau pengolahan data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data menggunakan bantuan software SPSS versi 20 dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*.⁵⁴ Sebaran data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari pengambilan keputusan. Jika $\text{sig} > 0.05$ maka data

⁵⁴ Jonathan Sarwono Dan Hendra Nur Salim, *Prosedur-Prosedur Populer Statistik Untuk Analisis Data Riset Skripsi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h. 135.

berdistribusi normal, sedangkan jika $\text{sig} < 0.05$ maka data tidak berdistribusi normal.⁵⁵

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, maka data yang telah ada dimasukkan kedalam aplikasi SPSS. Disitulah normalitas dapat dibuktikan. Untuk melihat perolehan hasil setelah dilakukan uji normalitas, dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini :

Tabel 4.6
Uji Normanitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,61591039
Most Extreme Differences	Absolute	,204
	Positive	,204
	Negative	-,195
Kolmogorov-Smirnov Z		,456
Asymp. Sig. (2-tailed)		,985
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

(sumber: versi SPSS 20)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui hasil dari uji normalitas Kolmogorov-Smirnov terhadap data perilaku *asertif* siswa korban *bullying* adalah 0.985, yaitu lebih besar dari jumlah ketentuan signifikansi ($\text{Sig} > 0.05$).

⁵⁵ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 55.

sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data perilaku *asertif* siswa korban *bullying* dengan menggunakan layanan penerapan teknik kursi kosong berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Setelah dilakukannya penerapan teknik kursi kosong dalam mengatasi masalah perilaku *asertif* siswa korban *bullying* siswa, maka akan dilakukan perbandingan skor hasil, apakah ada peningkatan hasil skor pretest dan post-test. Salah satu cara untuk mengetahui perubahan dan perbedaan hasil data siswa perilaku *asertif* adalah dengan cara melihat atau membandingkan hasil antara pre-test (sebelum perlakuan) dan hasil posttest (setelah perlakuan) dengan menggunakan penerapan teknik kursi kosong. Adapun hasil skor perilaku *asertif* siswa korban *bullying* setelah dilakukan pengukuran terhadap kondisi awal dan kondisi akhir, disertai dengan tingkat (kategori) telah tertera pada tabel berikut ini

Tabel 4.7

Perbandingan skor pre-test dan post-test

No	kategori	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		F	%	F	%
1	Tinggi	0	0	0	0
2	Sedang	0	0	5	100
3	Rendah	5	100	0	0
Jumlah		5	100	5	100

Tabel 4.7 menggambarkan hasil perbandingan skor pretest dan posttest perilaku asertif korban *bullying* yang mengalami peningkatan secara signifikan. Hasil posttest menunjukkan dari lima orang siswa berkategori rendah, sebanyak lima orang siswa (100%) mengalami peningkatan menjadi sedang.

Berdasarkan hasil skor rata-rata penerapan teknik kursi kosong untuk meningkatkan perilaku asertif siswa korban *bullying* yang diuji dalam penelitian memiliki daya pengaruh yang cukup baik karena menghasilkan peningkatan yang signifikan pada perubahan skor rata-rata penyesuaian diri pada pretest dan posttest yang terdapat pada table 4.8

Tabel 4.8

Hasil perhitungan retrata pretest dan posttest

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE TEST	117,6000	5	3,84708	1,72047
	POST TEST	144,8000	5	8,31865	3,72022

(sumber: versi SPSS 20)

Tabel 4.8 menunjukkan rata-rata pretest sebesar 117.6000 sedangkan rata-rata posttest sebesar 144.8000. Artinya rata-rata posttest lebih tinggi dari pada rata-rata pretest. Sehingga dapat dikatakan terjadi peningkatan perilaku asertif siswa korban *bullying* setelah memperoleh *treatment* kursi kosong.

Selanjutnya, untuk melihat nilai korelasi pre-test dan post-test pada penelitian ini dengan berdasarkan hasil pada paired sampel statistics dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig
Pair 1	PRE TEST & POST TEST	5	,606	,278

(sumber: versi SPSS 20)

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai korelasi pada paired sampel statistics dari 5 sampel siswa pada pre-test dan post-test berjumlah 0.606 dengan signifikansi 0.278. Oleh karena $0.606 > 0.05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara pre-test dan posttest. Untuk melihat perbedaan antara pre-test dan post-test menggunakan uji t berpasangan dapat dilihat pada tabel 4.10

Tabel 4.10
Uji t Berpasangan Pre-Test dan Post-Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PRE TEST - POST TEST	- 27,20000	6,72309	3,00666	- 35,54782	- 18,85218	-9,047	4	,001

(sumber: versi SPSS 20)

Hasil dari tabel 4.10 menjelaskan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -9.047 derajat kebebasan (db) atau degress of freedom (df) $N-1 = 5-1 = 4$, sehingga nilai t_{tabel} adalah 1.895.⁵⁶ Nilai t sebesar -9.047 dengan signifikansi 0.002 yaitu sig < 0.05. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perilaku asertif siswa korban *bullying* sebelum dan sesudah penerapan teknik kursi kosong di SMA 1 Indrapuri. Ketika H_a diterima dan H_0 ditolak, maka ini berarti terdapat perubahan atau peningkatan hasil (tingkat) perilaku asertif siswa korban *bullying* sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan dengan layanan teknikkursi kosong. Dalam hal ini mengandung pengertian bahwa penerapan layanan konseling kelompok memberikan perkembangan terhadap tingkat perilaku asertif siswa korban

⁵⁶ Sofyan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta:Kencana, 2013) h. 202.

bullying di SMA 1 Indrapuri . Sehingga terdapat perubahan sikap yang positif terkait perilaku asertif siswa. Siswa mulai mengerti tentang pentingnya menyesuaikan diri secara positif dan mulai membuka diri untuk mampu berinteraksi sosial, dari yang sebelumnya rata-rata mempunyai tingkat asertif diri yang rendah, sehingga setelah diberikan perlakuan dengan teknik kursi kosong, perilaku asertif siswa korban *bullying* menjadi meningkat dari sebelumnya, sehingga rata-rata telah berada pada kategori tinggi dan sedang. Berdasarkan hasil tersebut maka diberikan kesimpulan bahwa penerapan teknik kursi kosong dapat meningkatkan perilaku asertif siswa korban *bullying*.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Tingkat Perilaku *asertif* Siswa Korban *bullying* Sebelum Penerapan Teknik Kursi Kosong di SMA 1 Indrapuri

Sebelum memberikan perlakuan treatment menggunakan teknik kursi kosong kepada siswa yang perilaku *aserti fnya* berada pada kategori rendah, peneliti telah menentukan populasi penelitian terlebih dahulu, yaitu pada kelas XI yang berjumlah 25 orang. Kepada 25 siswa tersebut telah diberikan pre-test (berupa pengisian angket perilaku *asertif*) yang kemudian mendapat hasil bahwa 5 dari 25 siswa memiliki perilaku *asertif* yang rendah. Ke-5 siswa tersebut berada pada presentase 20%. Siswa pada kategori ini memiliki ciri-ciri kurangnya kepercayaan pada diri sendiri, sukar mengemukakan pendapat, tidak berani

mengungkapkan ide dan pikiran, selalu mengandalkan orang lain dalam mengambil keputusan.

2. Pembahasan Hasil Penerapan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Perilaku *asertif* Korban *bullying* Di SMA 1 Indrapuri

hasil yang diperoleh melalui penyebaran angket perilaku asertif korban *bullying* terlebih dahulu, menemukan 5 siswa yang memiliki karakteristik asertif yang rendah, kemudian dijadikan sampel penelitian untuk menunjukkan pencapaian perilaku asertif korban *bullying* siswa yang berada pada kategori rendah. Artinya siswa yang tidak mampu dalam berkomunikasi dan melibatkan dirinya dalam kegiatan sekolah, siswa yang pendiam, pesimis dan siswa yang tidak percaya diri.

Dengan adanya kemampuan perilaku asertif yang baik akan memudahkan siswa untuk mengungkapkan perasaan secara tegas, jujur, langsung, dan terbuka kepada diri sendiri dan orang lain, meminta apa yang diinginkan dan mengatakan tidak untuk hal yang tidak diinginkan. Individu yang berperilaku *Asertif* berperilaku sesuai dengan apa yang dirasakan dan tanpa perasaan cemas namun tetap memikirkan dampak dari tindakannya, tidak menyinggung orang lain serta bertanggungjawab. perilaku *Asertif* adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan secara tegas, jujur, langsung, dan terbuka kepada diri sendiri dan orang lain, meminta apa yang diinginkan dan mengatakan tidak untuk hal yang tidak diinginkan. Individu yang berperilaku *Asertif* berperilaku

sesuai dengan apa yang dirasakan dan tanpa perasaan cemas namun tetap memikirkan dampak dari tindakannya, tidak menyinggung orang lain serta bertanggungjawab.

Pretest dilakukan untuk mengukur tingkat perilaku asertif siswa korban *bullying* sebelum diberikan teknik kursi kosong. Hasil pretest menyatakan 5 siswa asertif yang berada pada kategori rendah. Dalam mengatasi permasalahan ini peneliti akan melaksanakan penerapan teknik kursi kosong. Kursi kosong merupakan salah satu teknik terapi Gestalt yang banyak diterapkan. “Teknik kursi kosong adalah suatu cara untuk mengajak konseli agar mengeksternalisasi introyeksinya. Konseling *Gestalt* adalah lebih dari sekadar sekumpulan teknik atau “permainan-permainan”. Apabila interaksi pribadi antara terapis dan konseli merupakan inti dari proses terapeutik, teknik-teknik bisa berguna sebagai alat untuk membantu konseli guna memperoleh kesadaran yang lebih penuh, mengalami konflik-konflik internal, dan menembus jalan buntu yang menghambat penyelesaian urusan yang tak selesai⁵⁷.”

Peneliti melaksanakan layanan penerapan teknik kursi kosong tiga kali pertemuan. Dengan alokasi waktu 1x45 dalam satu pertemuan. Pada tahap pertama peneliti mengadakan pengenalan dengan peserta didik sekaligus mengadakan sebuah test *pretest*, dengan membagikan angket kepada siswa-siswa.

Hasil penyebaran angket perilaku asertif korban *bullying* menyatakan bahwa terdapat peningkatan perilaku asertif siswa korban *bullying*. Data hasil

⁵⁷ Mukhammad fikri fantoni, “*Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Terhadap Korban Bullying*”, Skripsi, (Surabaya: Universitas Sunan Ampel, 2018), h.43.

penyebaran angket perilaku asertif menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap skor dan sikap siswa. Dimana nilai rata-rata pretes 117.600 sebelum diberikan treatment teknik kursi kosong dan setelah diberikan treatment nilai rata-rata posttest adalah 144.8000. artinya rata-rata posttest lebih tinggi dari pada rata-rata pretest. Sehingga dapat dikatakan terjadi peningkatan pada perilaku asertif siswa korban *bullying* setelah memperoleh treatment kursi kosong. Hal tersebut dikarenakan dengan penerapan teknik kursi kosong yang berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga siswa akan mampu membuat putusan-putusan baru dan mengubah cara hidupnya.

3. Proses Treatment Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Perilaku *asertif* Siswa Korban *bullying* Di SMA 1 Indrapuri

Penelitian yang dilaksanakan adalah Penerapan teknik kursi kosong untuk meningkatkan perilaku asertif siswa korban *bullying* di SMA 1 Indrapuri. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 November 2020, penelitian ini dilaksanakan atas izin dari kepala sekolah dengan memasukkan surat izin penelitian kepada pihak sekolah. Sebelum melakukan teknik kursi kosong, peneliti terlebih dahulu bertanya kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk mencari informasi berupa data-data yang berkaitan dengan siswa yang asertif rendah akibat *bullying* yang cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Setelah mendapatkan informasi peneliti selanjutnya memberikan angket *perilaku asertif* kepada siswa kelas X1 yang berjumlah 25 orang Hasil pengukuran ini dilakukan untuk mendapatkan siswa yang memiliki karakteristik

perilaku asertif yang rendah yang dikategorikan memiliki nilai terendah terdapat 5 siswa yang memiliki kepribadian *asertif yang* rendah dan kemudian dapat dijadikan sebagai sampel penelitian yang memenuhi kriteria sebagai sampel atau objek penelitian.,kemudian diberikan skala perilaku asertif terhadap siswa korban *bullying* kelas XI di SMA 1 Indrapuri.

Proses pelaksanaan treatment teknik kursi kosong terdiri dari tiga sesi, sebelum dilaksanakan kegiatan layanan konseling kelompok diberikan pretest dan setelah treatment diberikan posttest.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan tiga kali pertemuan yang terdiri dari *pretest* (pertemuan pertama), konseling sesi pertama (pertemuan kedua), konseling sesi kedua (pertemuan ketiga), dan yang terakhir *posttest*.

a. pretest

Dipertemuan pertama ini peneliti mengadakan perkenalan dengan peserta didik sekaligus mengadakan sebuah test *pretest*, dengan membagikan angket kepada siswa-siswa kelas XI dimana *pretest* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal peserta didik yang mengalami perilaku *asertif* yang rendah mengakibatkan menjadi korban *bullying* sebelum diberi perlakuan, *pretest* tersebut diberikan secara bersamaan kepada peserta didik yang berjumlah dua puluh lima orang kemudian dipilih enam orang berdasarkan nilai terendah dari pembagian angket sebelumnya yang mengalami perilaku *asertif* yang rendah kelas XI di SMA Negeri 1 Indrapuri.

b. Perlakuan (treatment)

Dipertemuan kedua, peneliti mengadakan sebuah konseling individu yang sebelumnya sudah disepakati tempat dan waktunya terlebih dahulu agar peserta didik siap dan tidak mengganggu jam pelajarannya. Dipertemuan kedua ini peneliti mengadakan konseling individu sesi pertama atau tahap awal dilaksanakannya konseling individu dengan peserta didik yang mengalami perilaku *asertif* yang rendah yang berjumlah lima orang peserta didik, dengan menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan dari konseling yang akan dilaksanakan, kemudian peserta didik diminta untuk menjelaskan atau memaparkan perasaan yang sedang dialaminya secara rinci dan jujur, dengan maksud untuk mengidentifikasi masalah yang dialami peserta didik, agar penyelesaian masalah dapat teratasi dengan baik. Setelah peserta didik menjelaskan atau memaparkan perasaan yang sedang dialaminya, lalu peneliti menyiapkan dua buah kursi yaitu kursi *topdog* (yang seharusnya) dan kursi *underdog* (yang saya inginkan) sebagai objek saat peserta didik memainkan perannya. Setelah semua sudah dipersiapkan, lalu peneliti memberi tahu aturan mainnya yang harus dipatuhi dan harus dilakukan oleh peserta didik supaya proses konseling berjalan dengan baik. Setelah aturannya sudah dipahami oleh peserta didik, lalu proses konseling individu sudah bisa untuk dimulai. Setelah proses konseling individu berakhir, lalu peneliti meminta peserta didik untuk melanjutkan konseling individu ke sesi selanjutnya di waktu dan tempat yang telah ditentukan. Pada konseling individu di sesi pertama ini peneliti menggali masalah apa saja yang sedang terjadi pada peserta didik dan pada

pertemuan kedua ini peserta didik menunjukkan sikap yang nampak seperti kemampuan dalam komunikasi yang rendah, pendiam, tidak semangat, mudah tersinggung, sulit bersosialisasi, mudah cemas, . Peneliti melakukan konseling kepada enam peserta didik tetapi tidak sekaligus, dengan cara memanggil satu persatu siswa yang masuk ke dalam ruang Bk di dalam hari yang sama.

Dipertemuan ketiga ini peneliti mengadakan konseling individu sesi kedua atau tahap inti dilaksanakannya konseling individu dengan peserta didik yang mengalami percaya diri yang rendah yang berjumlah empat orang peserta didik, di sesi kedua atau tahap inti ini peneliti melakukan penyelesaian masalah yang dialami peserta didik dengan memberikan arahan-arahan atau masukan yang membuat peserta didik tersebut lebih percaya diri dan sesuai kesepakatan antara peneliti dengan peserta didik proses konseling individu dilanjutkan pada sesi selanjutnya, karena pada pertemuan ketiga ini peserta didik menunjukkan sikap yang nampak, sama seperti pada pertemuan sebelumnya yaitu tidak percaya diri, pendiam, tidak semangat, mudah tersinggung, sulit bersosialisasi, mudah cemas. Peneliti melakukan konseling individu kepada empat peserta didik ini secara bergilir atau bergantian, tidak dengan waktu yang bersamaan.

Dipertemuan keempat ini peneliti mengadakan konseling individu sesi ketiga atau tahap pengakhiran dilaksanakannya konseling individu dengan peserta didik yang mengalami percaya diri yang rendah yang berjumlah empat orang peserta didik, di sesi ketiga atau tahap pengakhiran ini peneliti melakukan proses

akhir dari konseling yaitu peneliti meminta peserta didik untuk mengutarakan perasaan yang dialaminya setelah dilakukannya proses konseling individu tersebut dan menyimpulkan inti dari penyelesaian masalah yang sudah dibahas disesi-sesi sebelumnya. Pada pertemuan keempat ini peserta didik menunjukkan sikap yang nampak seperti lebih percaya diri, lebih aktif, lebih semangat, tidak mudah tersinggung, lebih mudah untuk bersosialisasi, tidak mudah cemas. Pada pertemuan keempat ini peserta didik menunjukkan perubahan yang lebih baik dari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Peneliti melakukan konseling individu kepada empat peserta didik ini secara bergilir atau bergantian, tidak dengan waktu yang bersamaan.

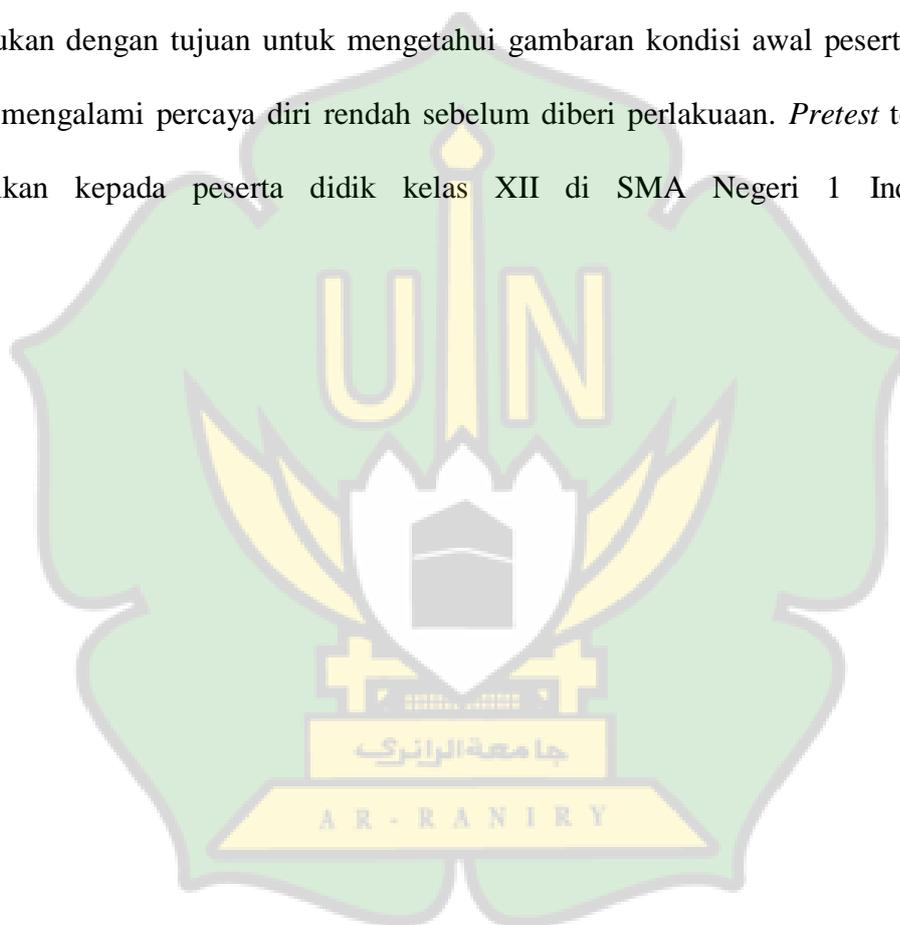
Dipertemuan kelima ini peneliti mengadakan konseling individu sesi keempat atau evaluasi dilaksanakannya konseling individu dengan peserta didik yang mengalami percaya diri yang rendah yang berjumlah empat orang peserta didik, di sesi kelima atau evaluasi ini peneliti melakukan evaluasi kepada para peserta didik dalam pencapaian penyelesaian masalah yang dialami peserta didik dan memberi tahu kepada peserta didik bahwa sesi konseling telah berakhir dan dilanjutkan ke pertemuan selanjutnya untuk melaksanakan tes *posttest*. Peneliti melakukan konseling individu kepada empat peserta didik ini secara bergilir atau bergantian, tidak dengan waktu yang bersamaan.

c. *posttest*

Dipertemuan keenam atau terakhir ini semua peserta didik dikumpulkan untuk melaksanakan tes *posttest* dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi akhir peserta didik yang mengalami percaya diri yang rendah setelah

diberi perlakuan. *Posttest* tersebut diberikan secara bersamaan kepada keempat peserta didik kelas XII di SMA Negeri 1 Indrapuri.

Data yang diperoleh untuk mengetahui hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh dari pengisian angket yang dilakukan oleh peserta didik mengenai peserta didik yang mengalami percaya diri yang rendah. *Pretest* dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal peserta didik yang mengalami percaya diri rendah sebelum diberi perlakuan. *Pretest* tersebut diberikan kepada peserta didik kelas XII di SMA Negeri 1 Indrapuri.



BAB V

PENUTUP

A. kesimpulan

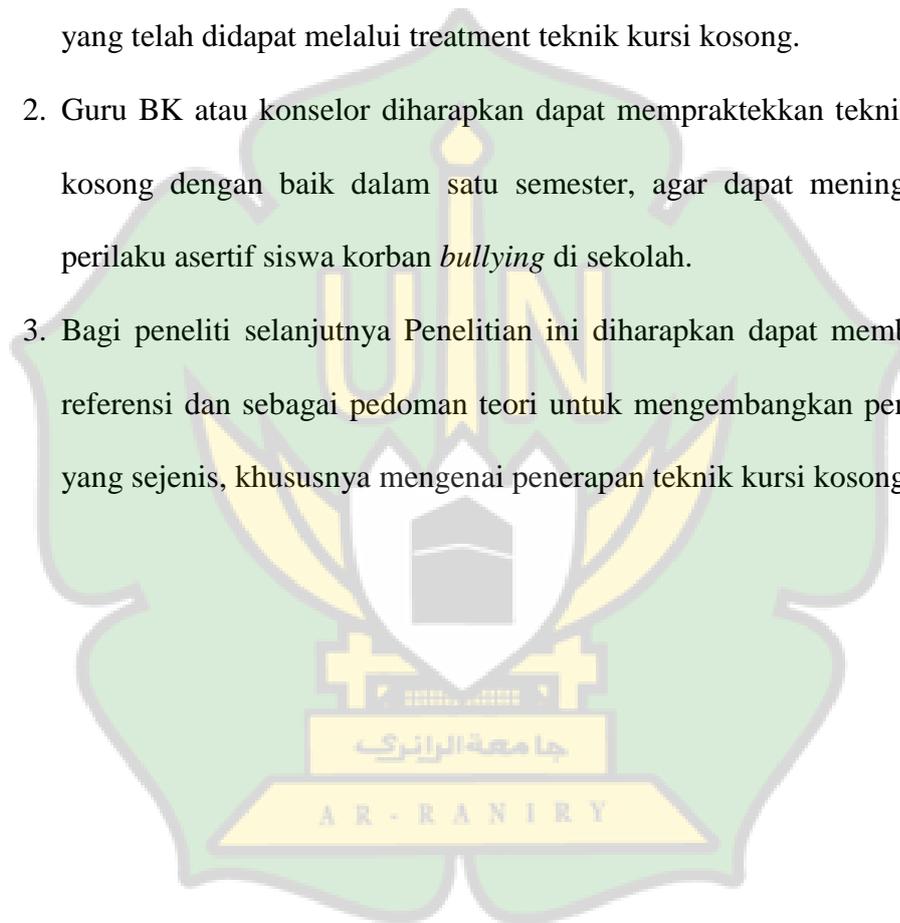
Berdasarkan rumusan masalah serta analisis dan pembahasan data hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membahas dan menyelesaikan permasalahannya melalui konseling teknik kursi kosong dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan dan merujuk pada penelitian ini dimana teknik kursi kosong mampu mengatasi masalah perilaku asertif siswa korban *bullying* di SMA 1 Indrapuri.

Tingkat perilaku asertif korban *bullying* XII di SMA Negeri 1 Indrapuri menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata post-test 144.8000 dengan jumlah nilai rata-rata sebelum diberikan layanan konseling kelompok, dimana nilai rata-rata pre-test 117.6000. Berdasarkan analisis *Paired Sample Test*, dapat diketahui adanya perbedaan sebelum dan setelah diberikannya treatment teknik kursi kosong untuk mengatasi masalah rendahnya perilaku asertif siswa korban *bullying* XII di SMA Negeri 1 Indrapuri, dengan data t hitung $>$ t tabel ($9.047 >$ $1,895$) atau $Sig <$ $0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan dapat mengaplikasikan dan mempertahankan hak-hak pribadinya dan mampu mengungkapkan kemauannya dalam hal belajar yang telah didapat melalui treatment teknik kursi kosong.
2. Guru BK atau konselor diharapkan dapat mempraktekkan teknik kursi kosong dengan baik dalam satu semester, agar dapat meningkatkan perilaku asertif siswa korban *bullying* di sekolah.
3. Bagi peneliti selanjutnya Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan sebagai pedoman teori untuk mengembangkan penelitian yang sejenis, khususnya mengenai penerapan teknik kursi kosong.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi Rukminto Isbandi. (1994) *“Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial”*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- A Novan, Wijaya. (2012) *Save Our Children From School Bullying :memahami, mencegah & mengatasi Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Andriani Elvi dan marini liza, (2005). *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*. Psikologia, Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi.
- Arikunto Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta
- Astuti Retno Ponny. (2008) *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*, Jakarta: Grasindo.
- Azis Rifqip Akhmad. (2015) *“Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying”*. jurnal konseling dan pendidikan.
- Corey Gerald, (2001) *Teori dan Praktik konseling dan Psikoterapi*, Bandung:PT ERESKO
- Danil Irfan Yudi dan Rahman Yanuar Alvin . DKK. *“Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi COVID-19”*.
- Darminto Eko. (2010). *Teori-Teori Konseling*, Surabaya:Anggota IKAPI.
- Darajadjad Zakiah. (2008). *metode pengajaran agama islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatoni Fikri Muhammad, (2018) *“Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Terhadap Korban Bullying”*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Fatimah Dewi (2013). *“Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Pelatihan Keterampilan Sosial Pada Siswa Kelas X Sma”*, Skripsi,Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Froehner dan Palmer. (2002). *“penuntun menumbuhkan harga diri bagi remaja”*, Jakarta: gramedia

- Hendriani Wiwin. DKK. (2020). *Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*
- Jonathan Sarwono Dan Hendra Nur Salim. (2017). *Prosedur-Prosedur Populer Statistik Untuk Analisis Data Riset Skripsi*, Yogyakarta: Gava Media.
- Lubis Lumongga Namora. (2011) *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* Jakarta:Kencana.
- Nursalam. (2011). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika.
- Parson. (2009). *Bullied Teacher Bullied*, Jakarta: Grasindo
- Person Les. (2009). "Bullied Teacher Bullied Student *Guru Dan Siswa Yang Terintimidasi*, Jakarta: PT Grasindo
- permadi Alam. (2018) "*hubungan perilaku asertif dengan tanggung jawab belajar siswa*". *Artikel skripsi*
- Pohan Rusdin. (2008) *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Ar-Rijal Institute..
- Safaria Triantono. 2005 *Terapi & Konseling Gestalt*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sejiwa. (2008). *BULLYING (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*. Gramedia : Jakarta.
- Sejiwa. (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta :Gramedia.
- Siregar Sofyan. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta:Kencana.
- Sugiono. (2012). *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif,Kualitatif dan R&D* Bandung:Alfabeta.
- Sugiono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata Sumadi. (2013). *Metode Penelitian*, Jakarta: RajaWali Pers.
- Sugiono. (2002). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni Wiratna V. (2015). *SPSS untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Suryaman Azis. (2017). *“Efektivitas Teknik Kursi Kosong Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal Pada Siswa Kelas X Sman 3 Bantul”*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,
- Sripurwaningsih mega Ida . (2016) *“Hubungan Perundungan (Bullying) Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah 1 Karanganyar”*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Syafriadi Nasri. (2011). *“Hubungan Komunikasi Efektif Dalam Keluarga Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa - Siswi Smk Muhammadiyah 02 Pekanbaru”*, Skripsi, Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
- T Dayakisni dan Novalia, (2013). *‘Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying’*.Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Vol.I
- Walidin Warul. Dkk. (2015). *Metedologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Wardani Kusuma Dwi (2011) *“Hubungan Perilaku Asertif Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa”*, skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang,
- Wiyani Ardi Novan. (2012). *Save Our Children From School Bullying*, Yoyakarta : Ar- Ruz Media.
- Willis s Sofyan. (2010). *Konseling Individual teori dan Praktek* Bandung: Alfabeta.
- Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008) *Bullying mengatasi kekerasan disekolah dan lingkungan sekitar anak*, Jakarta: PT Grasindo,

LAMPIRAN 1

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-12437/Un.08/FTK/KP.07.6/11/2020

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : c. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- d. Bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Bimbingan Konseling Tanggal 14 Februari 2020
- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
1. Dr. Fakhri M. Ed
2. Muhammad Asri, M. Pd
- Sebagai pembimbing pertama
Sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi :
Nama : Nadia
NIM : 160213062
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Teknik Kursi Kosong untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying di SMA Negeri 1 Indrapuri Aceh Besar
- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

MEMUTUSKAN

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 16 November 2020

An. Rektor
Dekan


Muslim Razali

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi Bimbingan Konseling;
- *3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.

LAMPIRAN 2



PEMERINTAH ACEH DINAS PENDIDIKAN

Jalan Tgk. H. Mohd Daud Beureueh Nomor 22 Banda Aceh Kode Pos 23121
Telepon (0651) 22620, Faks (0651) 32386
Website : disdik.acehprov.go.id, Email : disdik@acehprov.go.id

Nomor : 070 / B / / 2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Banda Aceh, 4 Desember 2020
Yang Terhormat,
Kepala SMA Negeri 1 Indrapuri
di -
Tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-13141/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2020 tanggal, 30 November 2020 hal : "Mohon Bantuan dan Keizinan Melakukan Penelitian Skripsi", dengan ini kami memberikan izin kepada:

Nama : Nadia
NIM : 160213062
Program Studi : Bimbingan Konseling

Judul : **PENERAPAN TEKNIK KURSI KOSONG UNTUK
MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF SISWA KORBAN
BULLYING DI SMA NEGERI 1 INDRAPURI**

Namun untuk maksud tersebut kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Mengingat kegiatan ini akan melibatkan para siswa, diharapkan agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu proses belajar mengajar;
2. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau Adat Istiadat yang berlaku;
3. Demi kelancaran kegiatan tersebut, hendaknya dilakukan koordinasi terlebih dahulu antara Mahasiswa yang bersangkutan dengan Kepala Sekolah dan Cabang Dinas Pendidikan setempat;
4. Melaporkan dan menyerahkan hasil Penelitian kepada pejabat yang menerbitkan surat izin Penelitian.

Demikian kami sampaikan, atas kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

a.n KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KEPALA BIDANG PEMBINAAN SMA DAN
PKLK


Drs. AMIRUDDIN
PEMBINA Tk.I
NIP. 19660917 199203 1 003

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Arsip.

LAMPIRAN 3



**PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 INDRAPURI**

Jalan: Banda Aceh-Medan KM. 27,4 Kabupaten Aceh Besar
Kode Pos: 23363, Email: sma1indrapuri@gmail.com



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 070/266

Sehubungan dengan Surat Kepala Dinas Pendidikan Aceh Nomor: 070/B/1151/2020 tanggal 27 November 2020, tentang Izin Pengumpulan Data/ Izin Penelitian, dengan ini menerangkan :

Nama : Nadia
NIM : 160213062
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Universitas : Islam Negeri Ar-Raniry
Jenjang : S-1

Benar yang tersebut namanya diatas telah selesai mengadakan Penelitian/ Pengumpulan data sejak tanggal 28 November s.d 8 Desember 2020 pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, dengan Judul:

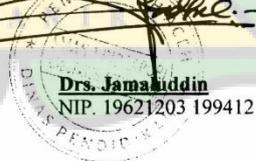
“PENERAPAN TEKNIK KURSI KOSONG UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF SISWA KORBAN BULLYING DI SMA NEGERI 1 INDRAPURI”.

Demikian surat Keterangan Izin Penelitian ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Indrapuri, 8 Desember 2020

Kepala Sekolah, *Dr. Jama'uddin*

Dr. Jama'uddin
NIP. 19621203 199412 1 003



LAMPIRAN 4

HASIL JUDGEMENT INSTRUMEN

Instrument : instrumen perilaku asertif dan bullying

Nama : Nadia

Nim : 160213062

PERTIMBANGAN	SARAN/REKOMENDASI
Bahasa	Baik
Konstruk	Baik
Isi	Baik

Banda Aceh, 11 November 2020

Pembimbing instrument

(Asriyana.M.Pd)

HASIL JUDGEMENT INSTRUMEN

Instrument : instrumen perilaku asertif dan bullying

Nama : Nadia

Nim : 160213062

PERTIMBANGAN	SARAN/REKOMENDASI
Bahasa	Baik
Konstruk	Baik
Isi	Baik

Banda Aceh, 11 November 2020

Pembimbing instrument

(qurrata ayuna, M.Pd, Kons)

AR - RANIRY

Lampiran 5

Skor r hitung dan r table hasil uji validitas butir item

item	R hitung	R table	Keterangan	kesimpulan
soal 1	0,478	0,344	Valid	dipakai
soal 2	0,149	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 3	0,588	0,344	Valid	dipakai
soal 4	0,105	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 5	0,279	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 6	0,377	0,344	Valid	dipakai
soal 7	0,88	0,344	Valid	dipakai
soal 8	0,135	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 9	0,87	0,344	Valid	dipakai
soal 10	0,615	0,344	Valid	dipakai
soal 11	0,126	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 12	0,808	0,344	Valid	dipakai
soal 13	0,472	0,344	Valid	dipakai
soal 14	0,745	0,344	Valid	dipakai
soal 15	0,886	0,344	Valid	dipakai
soal 16	0,715	0,344	Valid	dipakai
soal 17	0,88	0,344	Valid	dipakai
soal 18	0,787	0,344	Valid	dipakai
soal 19	0,581	0,344	Valid	dipakai

soal 20	0,871	0,344	Valid	dipakai
soal 21	0,921	0,344	Valid	dipakai
soal 22	0,32	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 23	0,687	0,344	Valid	dipakai
soal 24	0,27	0,344	Tidak valid	dibuang
soal 25	0,597	0,344	Valid	dipakai
soal 26	0,773	0,344	Valid	dipakai
soal 27	0,54	0,344	Valid	dipakai
soal 28	0,362	0,344	Valid	dipakai
soal 29	0,848	0,344	Valid	dipakai
soal 30	0,252	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 31	0,029	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 32	0,509	0,344	Valid	dipakai
soal 33	0,25	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 34	0,585	0,344	Valid	dipakai
soal 35	0,667	0,344	Valid	dipakai
soal 36	0,76	0,344	Valid	dipakai
soal 37	0,162	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 38	0,579	0,344	Valid	dipakai
soal 39	0,75	0,344	Valid	dipakai
soal 40	0,134	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 41	0,152	0,344	Tidak Valid	dibuang

soal 42	0,591	0,344	Valid	dipakai
soal 43	0,853	0,344	Valid	dipakai
soal 44	0,255	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 45	0,594	0,344	Valid	dipakai
soal 46	0,055	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 47	0,62	0,344	Valid	dipakai
soal 48	0,709	0,344	Valid	dipakai
soal 49	0,872	0,344	Valid	dipakai
soal 50	0,333	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 51	0,338	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 52	0,006	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 53	0,187	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 54	0,193	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 55	0,089	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 56	0,314	0,344	Tidak Valid	dibuang
soal 57	0,556	0,344	Valid	dipakai
soal 58	0,557	0,344	Valid	dipakai
soal 59	0,446	0,344	Valid	dipakai
soal 60	0,118	0,344	Tidak Valid	dibuang

Lampiran 6

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,61591039
Most Extreme Differences	Absolute	,204
	Positive	,204
	Negative	-,195
Kolmogorov-Smirnov Z		,456
Asymp. Sig. (2-tailed)		,985
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

(sumber: versi SPSS 20)

Hasil perhitungan rerata pretest dan posttest

		Std.		
		Mean	N	Deviation
Pair 1	PRE TEST	117,6000	5	3,84708
	POST TEST	144,8000	5	8,31865
				Std. Error Mean
				1,72047
				3,72022

(sumber: versi SPSS 20)

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig
Pair 1	PRE TEST & POST TEST	5	,606	,278

(sumber: versi SPSS 20)

Uji t Berpasangan Pre-Test dan Post-Test

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRE TEST - POST TEST	-27,20000	6,72309	3,00666	-35,54782	18,85218	-9,047	4	,001

(sumber: versi SPSS 20)

Lampiran 7

kisi-kisi instrument perilaku asertif siswa korban *bullying*

Aspek	indikator	Sub indikator	Nomor butir		Jumlah
			+	-	
Perilaku asertif	Mengungkapkan perasaan positif	Mampu menyatakan perasaan dan pendapat	1,2*,3,4*,5*	6,7,8*,9,10,11*	11
	Afirmasi diri	Mampu bertindak sesuai kebutuhan dan kepentingan diri	12,13,14,	15,16,17,18,19,20,21,22*,23,24*,25	14
		Mampu mempertahankan hak-hak pribadi	26,27,28,29,30,31,32,33,34,	30*,31*,32,33*,35,36	11
		Mampu menghormati hak-hak orang lain	37*,38,39,40,	41*,42,43*,44,45,46*,	10
		Mampu mendukung kesetaraan dalam hubungan antar manusia	47,48,49,50*,51*,52*,53*	54*,55*,56*,57,58,59,60*	14

Note: (*) merupakan butir yang gugur



Lampiran 8

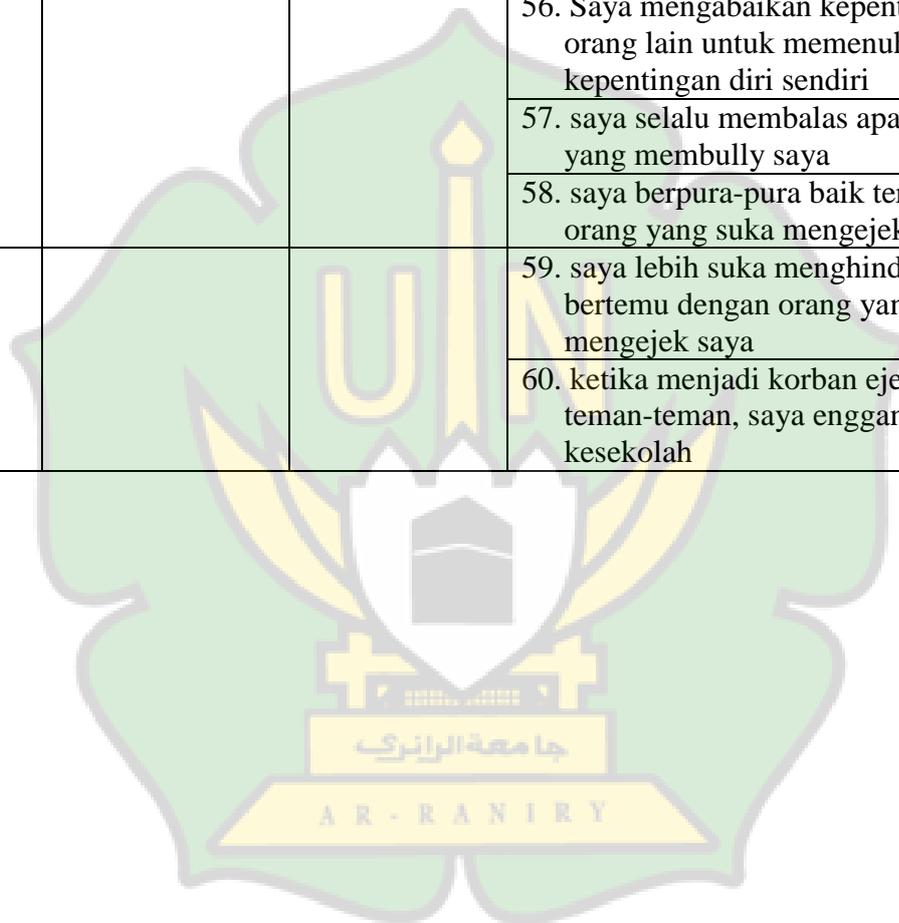
instrument Perilaku Asertif

variabel	indikator	Sub indikator	Pernyataan	+ / -
Perilaku asertif	Mengungkapka perasaan positif	Mampu menyatakan perasaan dan pendapat	1. Saya mampu mengungkapkan pendapat saya ketika orang lain meminta saran tentang sebuah masalah	+
			2. Saya menyampaika pendapat saya secara tegas dan menyakinkan	+
			3. Saya mengungkapkan harapan saya secara terbuka dan sejelas mungkin kepada orang lain	+
			4. Saya mampu memberikan kritik terhadap orang lain	+
			5. Saya mampu berkomunikasi dengan orang lain secara baik	+
			6. Saya lebih suka berada dizona nyaman dan tidak melakukan apapun	-
			7. Saya takut dibully ketika menyampaikan ide-ide	-
			8. Saya merasa cemas mengungkapka perasaan tidak suka terhadap orang lain	-
			9. Saya takut dipukulin orang lain ketika memberikan kritikan	-
			10. saya takut ditolak dalam lingkungan saya	
			11. Saya enggan menyampaikan pendapat terutama jika ada orang lain yang lebih pintar karena saya takut diolok-olok	-
	Afirmasi diri	Mampu bertindak sesuai kebutuhan dan kepentingan diri	12. Saya meminta bantuan orang lain ketika mengalami kesulitan	+
			13. Saya belajar dengan rajin untuk memperoleh nilai yang bagus ketika ujian	+
			14. Saya yakin dengan keputusan yang saya ambil	+
			15. Saya memilih diam meskipun	-

			belum memahami penjelasan yang disampaikan orang lain	
			16. Saya menolak ketika disuruh maju kedepan kelas karena saya malu	-
			17. saya selalu berusaha mempengaruhi teman saya untuk mengikuti apa yang saya lakukan.	-
			18. saya ingin orang lain merasakan apa yang saya rasakan	-
			19. Saya sungkan bertanya tentang sesuatu yang membuat saya bingung	-
			20. saya santai meskipun saya melanggar peraturan	-
			21. saya masih tidak yakin dalam mengambil keputusan	-
			22. Saya bingung menentukan tujuan hidup saya	-
			23. saya lebih suka menyendiri	-
			24. Saya mengikuti orang lain dalam menentukan tujuan dan impian masa depan	-
			25. Saya sering ragu-ragu dalam membuat suatu keputusan	-
		Mampu mempertahankan hak-hak pribadi	26. Saya tetap masuk sekolah walaupun teman-teman mengajak saya untuk bolos	+
			27. Saya tegas mengatakan tidak kepada sesuatu yang tidak dapat saya lakukan	+
			28. Saya menasehati secara tegas orang lain yang mengganggu dan mengejek saya	+
			29. saya selalu berprasangka baik terhadap baik terhadap setiap ejekan yang dilakukan oleh teman	+
			30. Saya merasa tersinggung ketika diberi kritik oleh orang lain	-
			31. Saya merasa segan ketika tidak menuruti keinginan orang lain	-
			32. ketika ada yang memintas tugas sekolah secara paksa, saya langsung memberikan	-
			33. Saya menolak untuk mendengarkan kritik orang lain	-

			34. saya lebih suka mengalah dari pada harus berkelahi	+
			35. Saya takut menegur orang lain yang mengganggu saya	-
			36. Saya merasa malu ketika menjadi bahan ejekan teman-teman saya	-
		Mampu menghormati hak-hak orang lain	37. Saya bersikap sopan dalam menyampaikan kritik kepada orang lain	+
			38. Saya memberi kesempatan kepada orang lain yang menyampaikan pendapatnya	+
			39. Saya berani menerima ketika argume saya ditolak	+
			40. Saya menghargai orang lain yang menyampaikan pendapatnya	+
			41. Saya langsung marah apabila argument saya ditolak orang lain	-
			42. Saya memaksa orang lain untuk menuruti keinginan saya	-
			43. saya tidak mau menerima jika pendapat saya ditolak	-
			44. saya merasa tersingggu ketika ada yang mengejek saya	-
			45. saya tidak memberikan kesempatan buat orang lain untuk menyampaikan pendapat	-
			46. Saya menyebarkan gosip tentang orang lain yang tidak saya sukai	-
		Mampu mendukung kesetaraan dalam hubungan antar manusia	47. Saya berperilaku sesuai dengan kepentingan bersama	+
			48. Saya berusaha melakukan perilaku yang tidak merugikan orang lain	+
			49. Saya berdiskusi untuk menemukan jalan keluar yang memuaskan kedua belah pihak	+
			50. Saya menyadari bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dilingkungan social	+
			51. Saya menghormati orang lain yang sedang beribadah	+
			52. saya tidak pernah membully orang	+

			lain	
			53. saya berani melaporkan teman yang mengejek saya	+
			54. Saya hanya memikirkan diri sendiri ketika mengalami masalah dengan orang lain	-
			55. Kepentingan pribadi saya menjadi hal yang utama ketika berselisih paham dengan orang lain	-
			56. Saya mengabaikan kepentingan orang lain untuk memenuhi kepentingan diri sendiri	-
			57. saya selalu membalas apabila ada yang membully saya	-
			58. saya berpura-pura baik terhadap orang yang suka mengejek	-
			59. saya lebih suka menghindari jika bertemu dengan orang yang mengejek saya	-
			60. ketika menjadi korban ejekan dari teman-teman, saya enggan pergi kesekolah	-



Lampiran 9

ANGKET PERILAKU ASERTIF DAN *BULLYING*

Nama :

Kelas :

Petunjuk Pengisian

1. Bacalah baik- baik pernyataan dibawah ini !
2. Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan anda sebenarnya dengan menggunakan tanda (√) pada kolom yang tersedia!
3. Jawaban anda tidak mempengaruhi atau mengurangi penilaian guru.
4. Keterangan pengisian angket:
Sangat setuju : SS
Setuju : S
Kurang setuju : KS
Tidak setuju : TS
Sangat tidak setuju : STS

No	Pernyataan	JAWABAN				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya mampu mengungkapkan pendapat ketika orang lain meminta saran tentang sebuah masalah					
2	Saya menyampaikan pendapat secara tegas dan menyakinkan					
3	Saya mengungkapkan harapan secara terbuka dan sejelas mungkin kepada orang lain					
4	Saya mampu memberikan kritik yang membangun terhadap orang lain					
5	Saya mampu berkomunikasi dengan orang lain secara baik					
6	Saya lebih suka berada dizona nyaman dan tidak melakukan apapun					
7	Saya takut dibully ketika menyampaikan ide-ide					
8	Saya merasa takut mengungkapkan perasaan tidak suka terhadap orang lain					
9	Saya takut dipukul orang lain ketika memberikan kritikan					
10	saya takut tidak diterima dalam lingkungan saya					
11	Saya enggan menyampaikan pendapat terutama jika ada orang lain yang lebih pintar					

12	Saya meminta bantuan orang lain ketika mengalami kesulitan					
13	Saya belajar dengan rajin untuk memperoleh nilai yang bagus ketika ujian					
14	Saya yakin dengan keputusan yang saya ambil					
15	Saya memilih diam apabila belum memahami penjelasan yang disampaikan orang lain					
16	Saya takut diolok-olok oleh teman					
17	Saya menolak disuruh maju kedepan kelas karena malu					
18	saya selalu berusaha mempengaruhi teman untuk mengikuti apa yang saya lakukan.					
19	saya ingin orang lain merasakan apa yang saya rasakan					
20	Saya malu bertanya tentang sesuatu yang membuat saya bingung					
21	saya santai meskipun saya melanggar peraturan					
22	Saya bingung menentukan tujuan hidup saya					
23	saya lebih suka menyendiri					
24	Saya mengikuti orang lain dalam menentukan tujuan dan impian masa depan					
25	Saya sering ragu-ragu dalam membuat suatu keputusan					
26	Saya tetap masuk sekolah walaupun teman-teman mengajak saya untuk bolos					
27	Saya tegas mengatakan tidak terhadap sesuatu yang tidak dapat saya lakukan					
28	Saya menasehati secara tegas orang lain yang mengganggu dan mengejek saya					
29	saya selalu berprasangka baik terhadap setiap ejekan oleh teman					
30	Saya merasa tersinggung ketika diberi kritik oleh orang lain					
31	saya merasa segan ketika tidak menuruti keinginan orang lain					
32	ketika ada yang meminta tugas sekolah secara paksa, saya langsung memberikan					
33	Saya menolak untuk mendengarkan kritik orang lain					

34	saya lebih suka mengalah dari pada harus berkelahi					
35	Saya takut menegur orang lain yang mengganggu saya					
36	Saya merasa malu ketika menjadi bahan ejekan teman-teman saya					
37	Saya bersikap sopan dalam menyampaikan kritik kepada orang lain					
38	Saya memberi kesempatan kepada orang lain yang menyampaikan pendapatnya					
39	Saya menerima ketika argumen saya ditolak					
40	Saya menghargai orang lain yang menyampaikan pendapatnya					
41	Saya langsung marah apabila argument saya ditolak orang lain					
42	Saya memaksa orang lain untuk menuruti keinginan saya					
43	saya tidak mau menerima jika pendapat saya ditolak					
44	saya merasa tersinggung ketika ada yang mengejek saya					
45	saya tidak memberikan kesempatan buat orang lain untuk menyampaikan pendapat					
46	Saya menyebarkan gosip tentang orang lain yang tidak saya sukai					
47	Saya berperilaku sesuai dengan kepentingan bersama					
48	Saya berusaha melakukan perilaku yang tidak merugikan orang lain					
49	Saya berdiskusi untuk menemukan jalan keluar yang memuaskan kedua belah pihak					
50	Saya menyadari bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dilingkungan sosial					
51	Saya menghormati orang lain yang sedang beribadah					
52	saya tidak pernah membully orang lain					
53	saya berani melaporkan teman yang mengejek saya					
54	Saya hanya memikirkan diri sendiri ketika mengalami masalah dengan orang lain					

55	Kepentingan pribadi saya menjadi hal yang utama ketika berselisih paham dengan orang lain					
56	Saya mengabaikan kepentingan orang lain untuk memenuhi kepentingan diri sendiri					
57	saya selalu membalas apabila ada yang membully saya					
58	saya berpura-pura baik terhadap orang yang suka mengejek					
59	saya lebih suka menghindari jika bertemu dengan orang yang mengejek saya					
60	ketika menjadi korban ejekan dari teman-teman, saya enggan pergi kesekolah					



Lampiran 10





